EFEKTIFITAS PEMBINAAN BAGI REMAJA PUTRI PUTUS SEKOLAH DALAM MENGHADAPI DUNIA KERJA DI PANTI SOSIAL KARYA WANITA YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Sosial Islam

Disusun Oleh:

Rizki Fitria
NIM: 11220029

Dosen Pembimbing:

Dr. Nurjannah, M.Si
NIP: 19600310 198703 2 001

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2015

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	: Rizki Fitria
NIM	: 11220029
Judul Skripsi	: Efektifitas Pembinaan Bagi Remaja Putri Putus Sekolah Dalam Menghadapi Dunia Kerja Di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 01 Juni 2015

Mengetahui:
a.n. Dekan,
Ketua Jurusan Bimbingan
dan Konseling Islam

Muksin Kalida, S.Ag., M.Si
NIP. 19700403 200312 1 001

Pembimbing,

Dr. Nurjannah, M.Si
NIP: 19600310 198703 2 001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281 email: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/1053a/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

EFEKTIFITAS PEMBINAAN BAGI REMAJA PUTRI PUTUS SEKOLAH DALAM MENGHADAPI DUNIA KERJA DI PANTI SOSIAL KARYA WANITA YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

N a m a	: Rizki Fitria
Nomor Induk Mahasiswa	: 11220029
Telah dimunaqasyahkan pada	: 8 Juni 2015
Nilai Munaqasyah	: A-

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP : 19600310 198703 2001

Penguji II,

A. Said Hasan Bahri, S.Psi.,M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008

Penguji III,

Muhsin, S.Ag, MA.
NIP. 19700403 200312 1 001

Yogyakarta, 18 Juni 2015
Dekan,

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN YOGYAKARTA UIN SUNAN KALIJAGA

Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Rizki Fitria
NIM	: 11220029
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *Efektifitas Pembinaan Bagi Remaja Putri Putus Sekolah Dalam Menghadapi Dunia Kerja Di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta* adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tetentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Yogyakarta, Juni 2015

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Rizki Fitria

NIM. 11220029

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini penulis persembahkan kepada:

“Bapak Ngadani, dan Ibu Suwarni yang tak pernah lelah berjuang, mendoakan, memberikan semangat, dan yang tidak pernah putus memberikan kasih sayang”

MOTTO

"Kita harus mempunyai keyakinan, Tuhan Maha mencukupkan kalau kita mau. Semua harus dijalani. Ada kemauan, ada usaha, ada doa, dan ada niat."[*]

"Bukan melakukan suatu pekerjaan dengan cinta, tapi bagaimana memasukkan cinta itu ke dalam setiap hal yang kita lakukan."[†]

[*]Kutipan Dwi Purnomo, dalam buku Adenita, *Suplemen 23 Epicentrum*, (Jakarta: Grasindo, 2012), hal.24

[†]Kutipan Marina Natalia Tampubolon, dalam buku Adenita, *Ibid*, hal. 54

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillahirabil'alamin, segala puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat dan ridho-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan sahabatnya.

Penulis mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, karena telah memberikan banyak kekuatan, kemudahan dan kelancaran dalam proses penyelesaians kripsi ini. Selama proses penyusunan skripsi ini tentunya banyak pihak yang bekerjasama membantu baik dalam bentuk informasi, saran, kritik, dan dukungan. Sehingga skripsi ini dapat terselesaiakan dengan baik walaupun belum sempurna. Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini:

1. Bapak Prof. Drs. H. Akh Minhaji, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan dan motivasi demi terselesaikannya skripsi ini.

3. Bapak Muhsin Kalida, S.Ag, M.A., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag. MA., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran dan motivasi yang positif selama penulis menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
5. Segenap dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membagikan ilmu, motivasi dan pelayanan selama penulis menuntut ilmu di jurusan.
6. Seluruh staff bagian akademik yang telah mengakomodir segala keperluan penulis dalam urusan akademik dan penelitian skripsi ini.
7. Pimpinandan staff UPT Perpustakaan UIN SunanKalijaga Yogyakarta atasperhatiandanpelayanan yang diberikandalammenyelesaikanskripsiini.
8. Kepala Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta, Bapak Rujito, S.H, yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Pekerja Sosial, Ibu Srihartinnovmi, IbuSurantini, Ibu Sri Rochimi, serta Bapak Sunyono dan Bapak Suryono, terimakasih telah membimbing saya selama melaksanakan penelitian di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta
10. Teman-teman warga binaan di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta, terima kasih telah membantu dan berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.
11. Bapak Suwarno dan Ibu Ninik Wuryani sebagai orang tua kedua, terima kasih telah merawat, mengasuh, mendidik da nmemberikan kasih sayang sama seperti

kedua orang tua, serta kakak sepupu Izzanabilla dan Balqis Hanina Fajrin, terima kasih untuk segala dukungannya. Terima kasih juga untuk semua keluarga besar atas semua doa dan motivasinya.

12. Dwi Budi Prasetyo, terima kasih untuk waktu, tenaga, doa, motivasi, dan segala bantuannya
13. Sahabat dalam suka dan duka, Siti Yulaikhah dan Titik Triastuti, terima kasih atas dukungan selama ini telah membantu dan berjuang bersama dalam menyelesaikan skripsi.
14. Teman-teman BKI angkatan 2011, terima kasih atas dukungan dan semangatnya, semoga kita bisa mencapai cita-cita yang kita inginkan.
15. Teman-teman KKN 83KP127 Karangsewu, terimakasih atas kerjasamanya, serta teman-teman PPL BKI 2014 PSKW, terima kasih atas semangat dan motivasinya.

Atas semua dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis semoga menjadi amal baik dan ilmu dalam skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semuanya. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempuranaan. Semoga Rahmat dan Hidayah-Nya terus mengalir kepada setiap hamba-hamba-Nya. Amin Ya Robbal Alamin.

Yogyakarta, Juni 2015

Penulis,

Rizki Fitria
NIM: 11220029

ABSTRAK

Rizki Fitria, 11220029, **Efektifitas Pembinaan Bagi Remaja Putri Putus Sekolah Dalam Menghadapi Dunia Kerja Di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta**

Seorang perempuan dengan pendidikan rendah atau remaja putri yang mengalami putus sekolah, akan menjadi seorang perempuan yang akan terhambat rutinitas kehidupannya dan akan tergolong sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial. Keadaan seperti ini justru akan mempermudah proses penyisihan dalam tatanan masayarakat. Mereka selalu dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena latar pendidikannya yang tidak setara dengan masyarakat lainnya. Melihat kenyataan yang seperti itu maka perlu adanya usaha untuk menumbuhkan, memulihkan dan mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya di masyarakat dan menjadi warga masyarakat yang mandiri tanpa ada kesenjangan dengan orang yang lebih tinggi tingkat pendidikannya.

Judul dari skripsi ini adalah "Efektifitas Pembinaan Bagi Remaja Putri Putus Sekolah Dalam Menghadapi Dunia Kerja Di Panti Sosial KaryaWanita Yogyakarta". Penulis mengambil judul ini agar dapat mengetahui keefektifan pihak lembaga dalam berupaya memberikan pembinaan kepada warga binaannya khususnya remaja putri yang mengalami putus sekolah, terlebih mereka juga dibina agar lebih siap dalam menghadapi dunia kerja yang sesungguhnya, yang pada kenyataannya dunia kerja adalah dunia yang keras apalagi pada zaman modern seperti sekarang ini.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dimana data yang disajikan dalam bentuk tulisan kemudian diterangkan secara apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan sistem tanya jawab pada informan.

Hasil dari penelitian ini adalah dapat mengetahui beberapa tahap proses pembinaan yang diberikan oleh Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta kepada remaja putri putus sekolah, antara lain tahap sosialisasi, penerimaan, rehabilitasi sosial, resosialisasi, bimbingan lanjut dan tahap terminasi. Semua tahap tersebut bertujuan agar warga binaan dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi persaingan dunia kerja, serta dapat memulihkan potensi dan kepercayaan diri agar dapat diterima kembali oleh masyarakat. Adapun hasil dari pelaksanaan pembinaan tersebut adalah warga binaan mampu menerima berbagai materi yang diberikan oleh lembaga, mampu menciptakan perubahan pada dirinya kearah yang lebih baik, sehingga dengan bekal yang telah didapatkan, warga binaan dapat segera bekerja maupun menciptakan usaha sendiri dan tidak lagi bergantug pada orang lain.

Kata Kunci : EfektifitasPembinaan, RemajaPutusSekolah, DuniaKerja

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI ..... **iii**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **v**

HALAMAN MOTTO ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

ABSTRAK ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xi**

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Penegasan Judul 1

B. Latar Belakang Masalah 4

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 9

E. Kegunaan Penelitian 9

F. Kajian Pustaka 10

G. Kerangka Teoritik 12

H. Metode Penelitian 52

I. Sistematika Pembahasan 61

BAB II :GAMBARAN UMUM PANTI SOSIAL KARYA WANITA YOGYAKARTA DAN PROFIL WARGA BINAAN 63

A. Letak Geografis 63

B. Sejarah Singkat Bedirinya PSKW Yogyakarta 64

C. Visi, Misi, Tujuan, danSasaran 65

D. Landasan Hukum 69
E. Struktur Organisasi 70
F. Sumber Pendanaan dan Fasilitas 71
G. Kondisi Warga Binaan 72
H. Indikator Keberhasilan 74
I. Mekanisme Kerja dan Kerjasama 77

BAB III :PELAKSANAAN PEMBINAAN BAGI REMAJA PUTRI PUTUS SEKOLAH DAN HASIL PEMBINAAN DI PANTI SOSIAL KARYA WANITA YOGYAKARTA 81

A. Tahap Pelaksanaan Pembinaan di PSKW Yogyakarta 82
1. Tahap Sosialisasi 83
2. Tahap Penerimaan 84
3. Tahap Rehabilitasi Sosial 89
4. Tahap Resosialisasi 97
5. Tahap Bimbingan Lanjut 99
6. Tahap Terminasi 101
7. Hambatan-Hambatan dalam Pelaksanaan Pembinaan 103

B. Hasil Pembinaan yang dilakukan oleh PSKW Yogyakarta ... 105
1. Hasil Pembinaan yang diperoleh Warga Binaan 109
2. Alumni PSKW Yogyakarta 116

BAB IV : PENUTUP 120

A. Kesimpulan 120
B. Saran-Saran 121
C. Kata Penutup 122

DAFTAR PUSTAKA 124

LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari interpretasi yang salah terhadap skripsi yang berjudul, **"Efektifitas Pembinaan Bagi Remaja Putri Putus Sekolah dalam Menghadapi Dunia Kerja di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta"** maka perlu adanya penegasan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas serta dapat diketahui arah penelitiannya.

1. Efektifitas Pembinaan

Kata efektifitas dalam Kamus Ilmiah Populer berarti keefektifan.[1] Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keefektifan berarti keadaan berpengaruh, hal berkesan, keberhasilan dan hal mulai berlakunya.[2]

Kata pembinaan dapat berarti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[3]

Sehingga yang dimaksud dengan efektifitas pembinaan adalah keadaan berpengaruh atau keberhasilan usaha dan tindakan yang dilakukan secara berdaya guna agar memperoleh hasil yang lebih baik.

Sedangkan untuk mengukur efektif atau tidaknya suatu pembinaan, maka akan dapat dilihat dari keberhasilan yang dicapai oleh pelaku

---

[1] Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 162.

[2] Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 219.

[3] *Ibid*, hal. 117.

pembinaan kepada remaja putri yang mengaalami masalah putus sekolah di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta, antara lain dengan memperhatikan beberapa aspek, seperti aspek kognitif, afektif, dan konatif pada peserta pembinaan, dan diharapkan dapat memberikan hasil atau pengaruh kepada warga binaan agar menjadi lebih baik.

2. Remaja Putri Putus Sekolah

Remaja putri adalah suatu usia dimana individu perempuan berada dalam tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada dalam tahap kanak-kanak dengan tahap dewasa (antara usia 13-22 tahun). Periode ini adalah ketika seorang anak muda harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi dan kematangan.[4]

Putus sekolah, adalah keadaan dimana seseorang mengecap pendidikan atau duduk dibangku sekolah akan tetapi dikarenakan berbagai faktor ia tidak dapat menyelesaikan program belajarnya hingga tuntas.[5]

Sehingga yang dimaksud dengan remaja putri putus sekolah ialah seorang individu perempuan yang harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi dan kematangan, namun karena berbagai faktor yang menghambat, makatidak dapat menyelesaikan program belajarnya hingga tuntas.

---

[4] Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja (Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 5.

[5]Bustam Ali, *Penelantaran dan Perlakuan Salah Terhadap Anak*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1982), hal.

Remaja putri putus sekolah yang dibina di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta adalah remaja putri yang masih memiliki keinginan atau semangat untuk melanjutkan proses pendidikannya, namun karena berbagai faktor yang menghambatnya akhirnya proses pendidikannya harus terhenti, sehingga harus meninggalkan bangku sekolah sebelum waktunya.

3. Menghadapi Dunia Kerja

Kata menghadapi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti menjelang atau menyongsong.[6] Sedangkan dunia kerja terbagi atas dua kata yaitu dunia yang berarti lingkungan atau lapangan kehidupan, serta kata kerja yang berarti kegiatan melakukan sesuatu, yang dilakukan (diperbuat) atau sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, mata pencaharia.[7]

Dari pemaparan kata tersebut di atas maka, menghadapi dunia kerja disini dapat diartikan sebagai menyongsong lingkungan atau lapangan kehidupan untuk melakukan sesuatu untuk mencari nafkah atau sebagai mata pencaharian.

4. Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta

Panti Sosial Karya WanitaYogyakarta adalah sebuah lembaga sosial yang bertanggung jawab menangani para perempuan penyandang masalah kesejahteraan sosial. Dengan demikian yang dimaksud penulis, Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta adalah lembaga sosial dibawah naungan Dinas Sosial yang memberikan pendidikan, bimbingan dan pembinaan kepada

---

[6]Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 117.

[7]*Ibid*, hal. 216 dan 428.

perempuan-perempuan penyandang masalah kesejahteraan sosial untuk disosialisasi, direhabilitasi dan dibina, agar mendapatkan hak-hak yang seharusnya diperoleh.

Sehingga dari beberapa pemaparan tersebut di atas dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan Efektifitas Pembinaan Bagi Remaja Putri Putus Sekolah dalam Menghadapi Dunia Kerja di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta adalah meneliti keberhasilan usaha atau tindakan yang dilakukan secara berdaya guna agar memperoleh hasil yang lebih baik kepada para remaja putri yang masih memiliki keinginan atau semangat untuk melanjutkan proses pendidikannya, namun karena berbagai faktor yang menghambatnya akhirnya harus terhenti dan harus meninggalkan bangku sekolah sebelum waktunya guna menyongsong lingkungan atau lapangan kehidupan untuk melakukan sesuatu untuk mencari nafkah atau sebagai mata pencaharian di lembaga Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang remaja putri merupakan hal yang sangat penting mengingat remaja adalah termasuk aset bangsa yang sangat berharga, yang mana remaja merupakan generasi penerus bangsa, terlebih seorang perempuan, karena perempuan mempunyai andil yang sangat besar dalam dunia perekonomian dari zaman dahulu hingga saat ini. Diakui atau tidak, selama ini kecenderungan masyarakat menempatkan laki-laki di dunia publik dan perempuan di dunia domestik. Mitos semacam ini telah melahirkan kesenjangan sosial yang

berkepanjangan antara kedua jenis kelamin. Perempuan dianggap superior dalam aktivitas rumah tangga, sementara laki-laki bertanggung jawab dalam kegiatan publik. Terlebih bagi para perempuan dengan latar pendidikan yang sangat rendah, atau bahkan tidak pernah mendapat pendidikan sama sekali, maka akan menghambat perkembangan perekonomian, sehingga mereka perlu diberikan pembinaan dan keterampilan sebagai bekal hidup.

Pada umumnya perempuan dengan pendidikan rendah selalu dipandang sebagai orang yang tidak produktif, tidak efisien serta dipandang sebagai orang yang lemah, terlebih dari segi pendapatan, mereka sering digolongkan sebagai warga yang layak menerima bantuan. Selain itu, mereka juga diletakkan sebagai objek dari program pembangunan di bidang kesejahteraan sosial dan dianggap pantas memperoleh pembinaan, pelayanan dan santunan. Dengan pandangan seperti itu, sulit bagi perempuan berpendidikan rendah untuk mendapatkan kepercayaan agar dapat berperan aktif sebagai subjek dalam perkembangan perekonomian.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan negara berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanah konstitusi itu juga menyatakan setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, yakni mendapatkan pendidikan dan manfaat dari ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Namun nyatanya dalam kehidupan sehari-hari masalah pendidikan khususnya angka putus sekolah masih tinggi dan menjadi momok menakutkan yang membayangi dunia pendidikan nasional. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa

setidaknya ada 1,5 juta anak usia sekolah (13-18 tahun) terpaksa keluar dari bangku sekolah setiap tahunnya. Umumnya karena terkait masalah ekonomi. Alhasil dari mereka ada yang harus ikut membantu orang tuanya mencari nafkah, menjadi gelandangan dan menjadi bagian dari organisasi kejahatan.[8]

Angka putus sekolah pada remaja perempuan relatif tinggi dibandingkan angka putus sekolah pada remaja laki-laki. Berdasarkan data dari IPG (Indeks Pembangunan Gender) Kabupaten Sleman (2008), angka putus sekolah pada remaja putri kelompok umur 16-18 tahun sekitar 35,75% (remaja laki-laki 11,41%) dan tingginya angka putus sekolah ini disebabkan oleh pernikahan pada usia dini.[9]

Seorang perempuan dengan pendidikan yang rendah atau remaja putri yang mengalami putus sekolah di tengah proses pendidikannya, akan menjadi seorang perempuan yang akan terhambat rutinitas kehidupannya dan akan tergolong sebagai penyandang masalah kesejahteran sosial. Keadaan seperti ini sebenarnya justru akan lebih mempermudah proses penyisihan terhadap orang berpendidikan rendah dalam tatanan masayarakat, terlebih seorang perempuan. Mereka selalu dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena latar pendidikannya yang tidak setara dengan masyarakat lainnya yang semua itu menyebabkan minder dan kurang bisa berbaur dengan masyarakat. Melihat kenyataan yang seperti itu maka perlu adanya usaha untuk menumbuhkan, memulihkan dan mengembangkan kemampuan fisik (potensi), mental

---

[8] m.kompasiana.com/*post/read/337975/2/ketidakberfungsian-lembaga-pemerintah-terhadap-masalah-putus-sekolah.html* diakses 17 Februari 2015.

[9]*Pkbi-diy.info/?+2659* diakses 17 Februari 2015

(kepercayaan diri), dan sosial agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya di masyarakat dan menjadi warga masyarakat yang mandiri tanpa ada kesenjangan dengan orang yang lebih tinggi tingkat pendidikannya.

Pada dasarnya remaja putri putus sekolah tidak jauh berbeda dengan remaja seusianya yang masih mendapatkan pendidikan di bangku sekolah, hanya saja pola pikir dan kondisi psikologisnya yang sangat berpengaruh dengan tingkah lakunya di masyarakat. Mereka cenderung bertingkah laku negatif sebagai bentuk protes karena merasa dirinya tidak seberuntung dengan remaja seusianya di lingkungan tempat tinggalnya, sehingga yang muncul dalam dirinya adalah rendah diri, menutup diri dan tidak percaya diri. Karena itulah dalam hal ini peran orang tua dan lembaga sangat diperlukan agar mereka tidak merasa terasingkan dan merasa setara dengan remaja-remaja lain seusianya.

Remaja putus sekolah akan mengalami permasalahan ketika memasuki pasar tenaga kerja, masalah sosial dan pendapatan yang memperburuk kondisi mereka untuk pindah ke jenjang karir. Mereka cenderung menjadi peserta tenaga kerja aktif dibandingkan rekan-rekannya yang memiliki pendidikan lebih baik, dan mereka sering mengalami tingkat pengangguran jauh lebih tinggi. Akibatnya mereka jauh lebih kecil kemungkinannya untuk dipekerjakan dari pada mereka yang mendapatkan pendidikan lebih baik. Remaja yang putus sekolah juga akan lebih banyak menganggur, dan yang berhasil mendapatkan pekerjaan mendapatkan upah lebih rendah dari pada yang memiliki ijazah. Remaja putri yang putus sekolah akan lebih mungkin memiliki anak di usia muda dan mungkin menjadi orang tua tunggal. Oleh karena itu untuk menjadikan remaja putri putus

sekolah dapat mempunyai bekal kehidupan, perlu adanya pembinaan serta pemberian keterampilan, bimbingan dari orang tua serta lembaga yang bertanggung jawab. Namun pembinaan dan keterampilan yang diberikan pun harus sesuai dengan bakat dan minat setiap individu agar tidak terjadi pemaksaan kehendak karena setiap individu berasal dari latar belakang keluarga serta pola asuh yang berbeda pula. Sehubungan dengan hal tersebut penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan mengkaji tentang keefektifan pembinaan dan pemberian keterampilan yang diberikan oleh lembaga bagi remaja putri yang mengalami putus sekolah agar memiliki keterampilan sebagai bekal hidupnya kelak dengan melakukan penelitian yang berjudul "Efektifitas Pembinaan Bagi Remaja Putri Putus Sekolah dalam Menghadapi Dunia Kerja di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta".

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan diuraikan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan pembinaan yang diberikan kepada remaja putri putus sekolah yang menjadi warga binaan di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta?
2. Bagaimana hasil pembinaan yang dilakukan oleh lembaga Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta sebagai upaya mengahadapi dunia kerja.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tahap-tahap pelaksanaan pembinaan yang diberikan bagi remaja putri putus sekolah yang menjadi warga binaan di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta.
2. Mengetahui hasil pembinaan yang diberikan oleh lembaga sebagai bentuk pelayanan kepada warga binaan dalam menghadapi dunia kerja.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat berguna untuk:

a. Memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sosial tentang pembinaan pembekalan kerja di panti sosial.

b. Memberikan informasi terhadap masyarakat secara umum terkait dengan pelayanan yang diberikan oleh instruktur dalam perannya sebagai pembimbing di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan pelayanan panti sosial khususnya pembinaan kerja terhadap remaja putri yang mengalami putus sekolah, serta sebagai bahan evaluasi bagi pihak lembaga terhadap pelayanan bimbingan kerja kepada warga binaan khususnya di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta.

F. Kajian Pustaka

Sebagai pemikiran dasar penulisan skripsi, penulis melihat dan melakukan penelitian awal terhadap pustaka yang ada berupa hasil penelitian sebelumnya yaitu berupa skripsi yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulisan lakukan.

Pertama, skripsi Yuliati Hasanah, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014 yang berjudul "Bimbingan Keterampilan Kerja dalam Proses Rehabilitasi Korban Napza di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta". Hasil penelitian ini adalah pemberian bimbingan keterampilan kerja bagi korban penyalahgunaan napza di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta yang bertujuan menjaga dari kekambuhan yang menjadi salah satu penghantar kemajuan residen dalam berkarir.[10]

Perbedaan antara penelitian yang kana penulis lakukan adalah klien atau sasaran yang akan diteliti, jika dalam skripsi tersebut meneliti korban Napza, maka penelitian yang penulis lakukan dalah meneliti pada kasus remaja yang mengalami putus sekolah, namun persamaannya adalah antara keduanya sama-sama membahas tentang bimbingan kerja atau pembinaan kerja.

Kedua, adalah skripsi Ahmad Roifi Nuqosin, Program studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2012 yang berjudul "Penguatan Modal Psikologis Melalui

---

[10] Yuliati Hasanah, *Bimbingan Keterampilan Kerja dalam Proses Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Napza di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

Pelatihan Mengatasi Kesulitan Pada Remaja Putus Sekolah di Yogyakarta". Hasil dari penelitian ini adalah bagaimana memberikan pelatihan sebagai modal psikologis kepada remaja putus sekolah yang mengalami bermacam-macam kesulitan dari berbagai segi kehidupan yang akan menyebabkan perilaku positif pada individu yang ditandai dengan kepercayaan diri, optimisme, tekun mewujudkan impian, dan bertahan dan bangkit kembali ketika menemui masalah.[11]

Perbedaan antara skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jika dalam skripsi tersebut, adalah pemberian pelatihan sebagai modal psikologis untuk menghadapi berbagai macam kesulitan dari berbagai segi kehidupan, sedangkan yang menjadi titik kesamaan yaitu target atau sasaran antara keduanya adalah sama-sama meneliti remaja yang mengalami putus sekolah.

Ketiga, adalah skripsi M. Isnan Prasetyo, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2011 yang berjudul "Upaya Lembaga Panti Sosial Karya Wanita dalam Meningkatkan Budaya Kerja dan Keterampilan Kerja". Hasil dari penelitian ini adalah lembaga Panti Sosial Karya Wanita berupaya dalam menangani rehabilitasi khususnya wanita yaitu berperan aktif dalam pengembangan pemberdayaan wanita dan juga membantu berbagai masalah khususnya wanita rawan psikologis yang rentan terhadap tindakan kekerasan,

---

[11] Ahmad Roifi Nuqosin, *Penguatan Modal Psikologis Melalui Pelatihan Mengatasi Kesulitan Pada Remaja Putus Sekolah di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012)

selain itu juga memberikan pelatihan keterampilan kerja untuk melatih dan mengembangkan kewirausahaan secara mandiri.[12]

Perbedaan antara skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jika dalam skripsi tersebut pembahasan mencakup wanita yang menjadi warga binaan di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta dengan berbagai latar belakang untuk diberi keterampilan kerja agar dapat melatih dan mengembangkan kewirausahaan, dalam penelitian ini, penulis lebih fokus untuk meneliti hanya pada remaja putri yang mengalami putus sekolah. sedangkan yang menjadi kesamaan antara keduanya adalah penelitian ini sama-sama dilakukan di lembaga sosial Panti Sosial Karya Wanita.

G. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Remaja Putri Putus Sekolah

a. Pengertian Remaja Putri Putus Sekolah

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan".[13] Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup mental, emosional, sosial, fisik (Hurlock,1991). Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 1991) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja

[12] M. Isnan Prasetyo, *Upaya Lembaga Panti Sosial Karya Wanita dalam Meningkatkan Budaya Kerja dan Keterampilan Kerja*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011)

[13] Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 9.

adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Namun mengenai definisi remaja akan cenderung bervariasi dalam satu budaya ke budaya lainnya.

Pengertian lain menganggap remaja sebagai sebuah tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada di antara tahap kanak-kanak dengan tahap dewasa. Periode ini adalah ketika seorang anak muda harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi, dan kematangan. Seseorang yang ada dalam tahap ini akan bergerak dari sebagai bagian suatu keluarga menuju menjadi bagian dari suatu kelompok teman sebaya dan hingga akhirnya mampu berdiri sendiri sebagai seorang yang dewasa (Mabey dan Sorensen).[14]

Putus sekolah, adalah keadaan dimana seseorang mengecap pendidikan atau duduk dibangku sekolah akan tetapi dikarenakan berbagai faktor ia tidak dapat menyelesaikan program belajarnya hingga tuntas.[15]

Pengertian lain mengenai putus sekolah menurut Chaplin, adalah apabila individu siswa, biasanya dari Sekolah Lanjutan Atas, yang

---

[14]Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja (Pendekatan Oproaktif untuk Anak Muda)*, hal. 5.

[15]Bustam Ali, *Penelantaran dan Perlakuan Salah Terhadap Anak*

terpaksa meninggalkan sekolah sebelum tamat atau lulus sekolah.[16] Sedangkan menurut Suparlan, dalam kamus istilah pekerjaan sosial disebutkan anak putus sekolah atau *School Drop Out Child* adalah anak yang gagal sebelum menyelesaikan sekolahnya, tidak memiliki ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).[17]

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa remaja putri putus sekolah ialah seorang remaja perempuan (13 tahun sampai 22 tahun) yang masih dalam usia sekolah, namun karena berbagai faktor yang menghambat, dirinya tidak dapat menyelesaikan program belajarnya hingga tuntas atau terpaksa meninggalkan sekolah sebelum tamat atau lulus sekolah.

b. Faktor Penyebab Putus Sekolah

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab putus sekolah antara lain yaitu:

1) Faktor Internal

a) Dari dalam diri anak

Putus sekolah disebabkan malas untuk pergi ke sekolah karena merasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan juga berdampak tehadap

[16] Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah Kartini-Kartono, (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2005) hal. 76.

[17] Suparlan, Y.B, *Kamus Istilah Pekerjan Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 89.

psikologi anak dalam bersosialisasi dan bergaul dengan teman sekolahnya.

b) Pengaruh teman

Karena pengaruh temannya sehingga membuat anak ikut-ikutan jika diajak bermain hingga akhirnya sering membolos dan tidak naik kelas yang mengakibatkan prestasi menurun dan malu untuk kembali ke sekolah.

c) Anak yang terkena sanksi karena mangkir sekolah sehingga *drop out.*

2) Faktor Eksternal

a) Keadaan status ekonomi keluarga

Dalam keluarga miskin cenderung timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak, sehingga anak sering dilibatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga merasa terbebani dengan masalah ekonomi ini sehingga mengganggu kegiatan belajar dan kesulitan mengikuti pelajaran.

b) Perhatian orang tua

Kurangnya perhatian orang tua cenderung akan menimbulkan berbagai masalah. Semakin besar anak, perhatian dari orang tua semakin diperlukan, dengan cara dan variasi dan sesuai kemampuan. Salah satu yang menjadi penyebab remaja

putus sekolah adalah kurangnya perhatian yang cukup dari orang tua.

c) Hubungan orang tua yang kurang harmonis

Hubungan keluarga tidak harmonis dapat berupa perceraian orang tua, hubungan antar keluarga tidak saling peduli, keadaan ini merupakan dasar anak mengalami permasalahan yang serius dan hambatan dalam pendidikannya, sehingga mengakibatkan anak mengalami putus sekolah.

Namun selain faktor yang telah dipaparkan di atas, juga terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab putus sekolah, antara lain; latar belakang pendidikan orang tua, status orang tua dalam masyarakat dan dalam pekerjaan, hubungan sosial psikologis antara orang tua dan anak dengan orang tua, dan aspirasi orang tua tentang pendidikan anak.[18]

c. Dampak Putus Sekolah

Conger, J.J, mengemukakan beberapa dampak yang akan terjadi jika seorang remaja mengalami putus sekolah yakni, harga diri rendah, merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, dan kenakalan remaja lainnya. Tingginya angka putus sekolah juga berakibat pada bidang-bidang lainnya yang sangat merugikan masyarakat secara umum. Sebagai contoh tingginya angka putus sekolah akan

[18] mestinana.*wordpress.com/2013/06/10/anak-putus-sekolah*. diakses 01 februari 2015

menambah tingginya angka pengangguran yang mungkin dapat berakibat terhadap tingginya kriminalitas atau gejolak sosial lainnya.[19]

Individu putus sekolah tidak mendapatkan pendidikan yang layak sehingga kesejahteraan ekonomi dan sosialnya menjadi terbatas sepanjang hidupnya ketika menjadi orang dewasa. Remaja yang melangkah keluar dari tangga pendidikan jauh sebelum meraka mencapai tingkat karir yang profesional, akan membuat remaja harus menggunakan cara mereka sendiri untuk mencari pekerjaan.

Kondisi kehidupan yang harus dihadapi setelah mengalami putus sekolah, antara lain adalah keterbatasan pengetahuan, keterbatasan akses informasi, keterbatasan akses sosialisasi, dan kesempatan kerja yang terbatas karena tidak mempunyai ijazah sebagai syarat administrasi. Kondisi tersebut mengakibatkan remaja yang mengalami putus sekolah tidak percaya diri untuk melakukan aktivitas tertentu karena merasa tidak mempunyai bekal pengetahuan, tidak mempunyai harga diri, tidak termotivasi dan mempunyai konsep diri negatif.

2. Tinjauan Tentang Pembinaan

a. Pengertian Pembinaan

Kata pembinaan dapat berarti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[20]

---

[19] Conger, J.J, *Adolescence and Youth (4th ed.).*(New York: Harper Collins), hal 134.

[20] Anton Moelino, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 117.

Pembinaan juga memiliki arti sebagai upaya pendidikan baik formal, maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar-dasar yang seimbang, teratur dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bahan, kecenderungan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk kelanjutannya atas prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungan ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi yang mandiri.

b. Jenis-Jenis Pembinaan

Agar pelaksanaan kegiatan dapat membuahkan hasil yang maksimal, maka perlu diberikannya berbagi macam jenis pembinaan untuk menunjang kegiatan tersebut, antara lain:

1) Pembinaan Mental

Sesungguhnya tujuan pokok dari setiap dakwah adalah untuk membina moral atau mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama. Artinya setelah pembinaan itu terjadi, seseorang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidup. Menurut perhitungan ahli jiwa, fase pertumbuhan yang dilakukan oleh sesorang merupakan bagian dari pembinaan pribadinya. Pembinaan mental harus diulang-ulang karena

pengalaman-pengalaman yang sedang dilalui dapat mempengaruhi dan merusak moral yang telah terbina.[21]

Pembinaan mental bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tetapi harus secara berangsur-angsur wajar, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui. Menurut Zakiah Daradjat, dalam bukunya Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental, secara ringkas, dapat dikatakan bahwa proses pembinaan mental terjadi melalui dua kemungkinan. [22] Kemungkinan tersebut yaitu:

a) Melalui proses pendidikan

Pembinaan mental yang melalaui proses pendidikan harus terjadi sesuai dengan syarat-syarat psikologis dan pedadogis, dalam ketiga lembaga pendidikan, yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

b) Melalui proses pembinaan kembali

Yang dimaksud dengan proses pembinaan kembali, ialah memperbaiki moral yang telah rusak, atau membina moral kembali dengan cara yang berbeda daripada yang pernah dilakukan sebelumnya. Biasanya. Biasanya cara ini ditujukan kepada orang dewasa, yang telah melewati usia 21 tahun.

---

[21] Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal.59.

[22]*Ibid*, hal. 63.

2) Pembentukan Konsep Diri

Secara psikologis, kedewasaan tentu bukan hanya tercapainya usia tertentu seperti misalnya dalam ilmu hukum, namun kedewasaan adalah keadaan dimana sudah ada ciri-ciri psikologis tertentu pada seseorang. Sarlito W. Sarwono, dalam bukunya, Psikologi Remaja, mengutip pendapat dari G.W. Allport, bahwa terdapat ciri-ciri kedewasaan seseorang. [23] Adapun ciri-ciri tersebut adalah:

a) Pemekaran diri sendiri

Pemekaran diri sendiri yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. Perasaan egoisme akan berkurang dan sebaliknya, akan tumbuh perasaan ikut memiliki. Selain itu adalah berkembangnya *ego ideal* berupa cita-cita, idola dan sebagainya yang menggambarkan bagaimana wujud ego (diri sendiri) di masa depan.

b) Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif

Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri dan kemampuan untuk menangkap humor termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran. Individu ini tidak marah jika dikritik dan di saat-saat yang

[23]Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal.81-82.

diperlukan, individu ini bisa melepaskan diri dari dirinya sendiri dan meninjau dirinya sendiri sebagai orang luar.

c) Memiliki falsafah hidup tertentu

Memiliki falsafah hal ini dapat dilakukan tanpa perlu merumuskannya dan mengucapkannya dalam kata-kata. Seseorang tahu kedudukannya dalam lingkungannya, dan paham bagaimana seharusnya bertingkah laku dalam kedudukannya tersebut dan berusaha mencari jalannya sendiri menuju sasaran yang ia tetapkan sendiri.

3) Bimbingan Keterampilan Kerja

Bimbingan keterampilan kerja merupakan proses pemberian pelayanan yang ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan warga binaan dalam keterampilan kerja sebagai bekal untuk kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.[24] Dalam hal ini, bimbingan keterampilan kerja ditujukan kepada remaja putri yang mengalami putus sekolah di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta guna menyiapkan mereka menghadapi dunia kerja.

Dengan kata lain bimbingan keterampilan adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk membekali pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap baik individu maupun kelompok dengan beberapa jenis keterampilan untuk dapat dijadikan sebagai

[24] Kementerian Sosial Republik Indonesia, *"Glosarium Sosial Republik Indonesia"*,http://www.*kemsos.go.id*, diakses pada 02 Februari 2015

sumber usaha dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup. Keterampilan yang diberikan kepada warga binaan sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki, walaupun ada sebagian yang dilakukan secara berkelompok. Menurut Soekidjo Noto Atmojo, dalam bukunya Achmadi, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, pemberdayaan itu membutuhkan aspek yang menentukan adanya kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas potensi dan daya kemampuan yang dimiliki seseorang yang salah satunya adalah partisipasi sumber daya manusia.[25]

Secara garis besar tujuan dari bimbingan keterampilan adalah sebagai upaya pemberdayaan terhadap *recovering addict* yang mengalami permasalahan sosial ekonomi agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara memadai dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Unsur-Unsur Pembinaan

Unsur pembinaan di sini adalah kelompok kecil (dari kelompok yang lebih besar) yang masing-masing dapat dipisahkan yang mempunyai fungsi tertentu dan langsung berkaitan dengan apa yang digambarkan. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa unsur dalam pembinaan bagi remaja putus sekolah, antara lain:

[25] Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992),hal. 18.

1) Materi Pembinaan

Materi pembinaan adalah bahan ajar atau sesuatu yang diberikan kepada warga binaan dalam hal ini remaja putri putus sekolah yang dijadikan sebagai pendukung terlaksananya pembinaan yang meliputi:

a) Aktualisasi Pemahaman Agama secara Rasional

Pertumbuhan pemikiran remaja sudah mencapai taraf berfikir abstrak dan tidak lagi terikat dengan hal-hal yang bersifat konkrit. Oleh karena itu pendidikan agama dalam dunia remaja harus disesuaikan dengan usia dan tingkat berfikirnya. Daya kritis intelektual pada remaja harus diimbangi oleh pendidikan dengan materi penyajian agama yang lebih bersifat rasional.

Untuk lebih menarik perhatian remaja terhadap ajaran agama, hendaklah pendidikan agama yang disajikan harus membangkitkan pemikiran remaja untuk membahas dan memahami ajaran agama yang diterimanya, setelah diterangkan sebab-sebab dan hikmah yang terkandung didalamnya. Dengan demikian efektifitas pembinaan agama pada remaja hanya dapat dikembangkan dengan mengubah metodologi pendidikan agama selaras dengan pertumbuhan dan perkembangan akal remaja.[26]

[26]Muharrom, *Kompleksitas Kehidupan dalam Dunia Remaja dan Alternatif Penyelesaiannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI,1986), hal. 19.

b) Pendidikan Pencegahan Perilaku Menyimpang

Dalam menghadapi remaja, ada beberapa hal yang harus selalu diingat, salah satunya yaitu remaja adalah jiwa yang penuh gejolak dan lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat. Untuk mengurangi benturan antar gejolak dan untuk memberi kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya, perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang stabil, khusunya lingkungan keluarga. Di samping faktor keluarga, pengembangan pribadi remaja yang optimal juga perlu diusahakan melalui pendidikan sekolah, yang dalam hal ini adalah melalui pendidikan dari lembaga.

Sekolah, atau lembaga selain berfungsi sebagai sarana pengajaran (mencerdaskan anak didik), juga pendidikan (transformasi norma). Untuk mengurangi kemungkinan terjadi perilaku menyimpang, bisa dilakukan usaha-usaha untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing-masing.[27] Dengan adanya kemampuan khusus ini, maka remaja dapat mengembangkan kepercayaan dirinya karena dia menjadi terpandang (mendapat status di mata kawan-kawannya). Dia tidak perlu bergantung pada orang lain untuk mendapatkan perhatian dari lingkungannya.

[27] Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, hal. 283.

2) Metode Pembinaan

Metode atau cara akan membantu peserta pembinaan dalam berfikir dan mengungkapkan dirinya, yaitu mampu memberikan macam-macam jawaban dalam berbagai pemecahan masalah.

a) Pemikiran dan Perasaan Terbuka

Cara yang paling sederhana untuk merangsang pemikiran adalah dengan mengajukan pertanyaan yang memberikan kesempatan timbulnya berbagai macam jawaban sebagai ungkapan pikiran dan perasaan, serta dengan membantu peserta pembinaan untuk mengajukan pertanyaan. Sebelumnya telah ditekankan betapa pentingnya seorang guru atau pembina mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan menantang untuk membentangkan imajinasi dan cakrawala mental peserta.[28]

b) Kreatifitas yang harus Dipupuk

Kreatifitas dapat terwujud dimana saja dan oleh siapa saja, tidak bergantung pada usia, jenis kelamin, keadaan sosial-ekonomi, atau tingkat pendidikan tertentu. Sesungguhnya bakat kreatif dimiliki oleh semua orang tanpa pandang bulu, dan yang lebih penting lagi ditinjau dari segi pendidikan ialah bahwa bakat kreatif dapat ditingkatkan, dan karena itu perlu dipupuk sejak dini.

---

[28] S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hal.100.

Memang harus diakui bahwa setiap orang berbeda dalam macam bakat yang dimiliki serta derajat atau tingkat dimilikinya bakat tersebut. Adanya perbedaan bakat tentu dialami oleh setiap guru atau pembina dan orang tua peserta pembinaan. Semua peserta pembinaan mempunyai bakat tertentu, tetapi masing-masing dalam bidang yang berbeda dan yang satu lebih menonjol daripada yang lain. Walaupun setiap orang mempunyai bakat kreatif, namun jika tidak dipupuk bakat tersebut tidak akan berkembang, bahkan bisa menjadi bakat yang tidak dapat diwujudkan.[29]

c) Dialog dan Diskusi

Sesungguhnya orang tua dan pendidik atau pembina mempunyai kemampuan memberikan perintah dan larangan secara langsung kepada anak atau peserta pembinaan, namun sedikit diantara mereka yang mampu memberikan perintah dengan dialog dan diskusi. Tidak diragukan lagi, diskusi merupakan prinsip Islam yang murni, karena Allah telah mensyariatkannya dalam perkara antara hakim dan terdakwa, antara pimpinan dan pegawainya dan antara guru atau pembimbing dengan peserta didiknya.

Ketika menggunakan metode dialog dan diskusi, adalah menghormati keputusan yang diambil dengan jalan dialog

[29]*Ibid*, hal. 52.

diantara orang tua dengan anaknya, pembina dengan peserta pembinaan, dan tidak boleh dibatalkan, atau menggantinya dengan keputusan sepihak dari salah satu pihak orang tua atau pembina, lalu mewajibkannya kepada seluruh anggota, sebab tindakan seperti ini bisa menghilangkan kepercayaan anak maupun peserta pembinaan akan pentingnya metode yang sebenarnya baik.[30]

3) Peran Lembaga dalam Pembinaan

Masyarakat sifatnya sangat kompleks dan urgen sehingga sulit untuk memprediksikan dengan tepat, apa yang akan terjadi pada kehidupan masyarakat pada saat ini dan waktu yang akan datang. Kondisi ini dipengaruhi oleh rentetan dinamika pada kawasan masyarakat yang tidak jelas ujung pangkalnya (fisik). Lembaga sebagai lahan pemenuhan kebutuhan sangat beragam dan luas sehingga bentuk dan tujuan lembaga sangat bervariasi, walaupun lembaga memiliki keragaman, tujuan dan bentuk yang bervariasi tetapi setiap lembaga selalu tidak lepas dengan dua fungsi dasar, yaitu fungsi *latten* dan fungsi *manifes.*

a) Fungsi yang tidak diharapkan oleh masyarakat (*Latten*)

Fungsi *latten* merupakan suatu fungsi yang kehadirannya ditolak oleh sebagian besar masyarakat, sebab lembaga semacam ini memiliki tujuan yang terselubung. Lembaga tidak

[30] Muhammad Syarif Al Shawwaf, *ABG Islami: Kiat-Kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hal.185.

ditolak, tetapi yang ditolak adalah tujuannya, misalnya lembaga pendidikan meningkatkan pengangguran intelektuaal atau *drop out*, lembaga keluarga sebagai wahana *broken home*, lembaga rekreasi kebugaran sebagai tempat penyimpangan perilaku seksual.

b) Fungsi yang diharapkan oleh masyarakat (*Manifes*)

Fungsi *manifes* merupakan suatu fungsi yang diharapkan oleh masyarakat sehingga kehadiran dari tujuan lembaga diterima oleh masyarakat. Contoh masjid dan gereja sebagai lembaga agama difungsikan sebagai tempat ibadah, bank lembaga perekonomian difungsikan sebagai tempat menyimpan uang masyarakat secara aman.[31]

Peranan panti sebagai sebuah lembaga sosial adalah sebagai berikut:

a) Sebagai suatu lembaga yang menghantarkan warga binaan untuk menghasilkan manusia-manusia yang bernilai sosial, mempunyai harkat, martabat dan kualitas hidup yang tinggi yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat yang lain
b) Sebagai tempat penyebaran pelayanan kesejahteraan social
c) Sebagai tempat informasi usaha kesejahteraan sosial

[31] Sugianto, *Lembaga Sosial*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002), hal. 50.

c) Peran Instruktur dalam Pembinaan

Dalam mengajar atau memberikan ilmu pengetahuan diperlukan penguasaan terhadap ilmu (bahan ajar) yang akan diberikan dan juga penguasaan terhadap keterampilan di dalam memberikan bahan ajar tersebut. Dengan demikian seorang pengajar (guru, dosen, instruktur, tutor) memerlukan keahlian dalam memilih dan melaksanakan cara mengajar terbaik agar ilmu dapat diberikan dengan baik dan dapat diterima dengan baik pula.

Soekartawi dalam bukunya Meningkatkan Efektifitas Mengajar, mengutip pendapat Hamachek dalam bukunya *Characteristics of Good Teachers and Implications for Teacher Educators* (1969), yang memberikan karakteristik profil seorang pengajar yang baik.[32] Adapun profil tersebut adalah:

a) Dalam memberikan bahan ajar, ia harus fleksibel, tdak kaku pada bahan ajar yang ia berikan. Misalnya ada contoh tambahan, membandingkan dengan pendapat ahli yang lain, diberikan dengan menggunakan model instruksi yang bervariasi.
b) Dapat menerima pendapat atau usulan dari siswa yang belajar, apakah itu pendapat yang benar atau yang salah.
c) Mampu menunjukkan kepribadian yang baik.

[32] Soekartawi, *Meningkatkan Efektifitas Mengajar*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995), hal. 34-35.

d) Bersedia melakukan penelitian tentang ilmu pengetahuan yang diajarkan, kemudian hasil penelitian dipakai sebagai bagian dari bahan ajar.

e) Mempunyai keterampilan atau cara yang spesifik dalam membuat pertanyaan-pertanyaan di kelas untuk mendorong motivasi siswa. Bila motivasi ini terjadi, maka penyampaian bahan ajar menjadi menarik dan siswa menjadi lebih berpartisipasi dalam mengikuti pengajaran.

f) Menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan. Pengajar harus siap dengan bahan ajar yang diberikan, diatur sistematis sesuai dengan satuan acara pengajaran yang telah ditetapkan.

g) Menyiapkan bahan evaluasi secara jelas dan menerangkan kriteria yang dipakai dalam melakukan evaluasi.

h) Meluangkan waktu untuk membantu siswa yang belajar, bila yang bersangkutan mendapatkan kesulitan di dalam memahami isi bahan ajar yang diberikan.

i) Mempunyai sikap yang menarik dan ramah. Misalnya tersenyum, memberikan komentar yang baik, dan sebagainya.

j) Menggunakan cara tanya jawab.

d. Faktor Pendukung Keberhasilan Pembinaan

Faktor pendukung keberhasilan di sini adalah beberapa faktor yang dijadikan sebagai pendukung akan berhasil atau tidaknya suatu

pembinaan yang diberikan. [33] Adapun yang menjadi faktor pendukung tersebut adalah:

1) Indikator Input

Indikator input di sini terdiri dari pendanaan, sumber daya manusia dan sarana atau prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan. Penilaian atas ketercapaian kinerja input dilakukan dengan melihat realisasi dana yang terserap, ketersediaan sumber daya manusia yang terlibat dalam pembinaan, dan ketersediaan sarana atau prasarana.

Pada pelaksanaan suatu pembinaan, dengan adanya sumber dana yang memadai, adanya sumber daya manusia dengan kualifikasi yang sesuai, serta ditunjang dengan sarana dan prasarana yang tersedia, diharapkan suatu kegiatan pembinaan akan dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah diperkirakan.

2) Indikator Proses

Adapun indikator proses ini terdiri dari:

a) Kesesuaian penggunaan metode, proses atau langkah dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan dalam mencapai tujuan atau sasaran.

b) Kesesuaian waktu pelaksanaan kegiatan dari rencana yang telah dipersiapkan.

[33] www.*monitoringevaluation*.wordpress.com

c) Keterkaitan dan keterpaduan rencana kerja dengan pelaksanaan kegiatan pembinaan.

d) Pencatatan setiap rencana kegiatan pembinaan

Pada indikator proses ini, pelaksanaan kegiatan pembinaan akan dapat dilaksanakan dengan baik, apabila metode penyampaian yang digunakan adalah benar, dan memiliki keterpaduan dengan rencana kerja, sehingga waktu pelaksanaan pembinaan akan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan, serta kegiatan pembinaan yang telah dilakukan dapat tercatat dalam buku pencatatan kegiatan.

3) Indikator Output

Penilaian atas pencapaian kinerja output dilakukan dengan melihat output dari kegiatan yang tercantum dalam indikator kinerja. Adapun indikator output ini terdiri dari:

a) Adanya sarana barang atau bahan yang digunakan dalam kegiatan praktek pembinaan

b) Terselenggaranya setiap kegiatan pembinaan yang sudah direncanakan, dan laporan keberhasilan oleh setiap pendamping

c) Networking: jaringan yang dirintis,

Apabila pada indikator output ini tercapai, dengan asumsi bahwa kegiatan pembinaan sedang dilaksanakan dengan baik, menggunakan metode kegiatan yang benar, berdasarkan rencana kerja yang tepat, sesuai dengan jadwal yang direncanakan, dan

tercatat dalam buku pencatatan kegiatan, maka pada tahap ini potensi output dapat terlihat walaupun belum terealisasi.

e. Tahapan Pembinaan

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan pembinaan, hendaknya didasarkan pada berbagai tahap, agar pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan dapat mengenai sasaran pembinaan. Secara umum, suatu kegiatan pembinaan harus mencerminkan tahapan, sebagai berikut:

1) Tahap Sosialisasi

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat.[34]

Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua.[35] Adapun jenis tersebut adalah:

a) Sosialisasi primer

Sosialisasi primer adalah sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk ke sekolah. Anak akan mengenal keluarga dan secara bertahap akan mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarganya.

---

[34] id.*m.wikipedia*.org/wiki/sosialisasi. diakses pada tanggal 20 Juni 2015

[35] *Ibid.*

b) Sosialisasi sekunder

Sosialisasi sekunder adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Bentuk-bentuknya adalah resosialisasi dan desosialisasi. Dalam proses resosialisasi, seseorang diberi suatu identitas diri yang baru. Sedangkan dalam desosialisasi, seseorang mengalami pencabutan identitas dari yang lama.

2) Tahap Penerimaan

Penerimaan adalah suatu proses, cara, dan perbuatan menerima.[36] Dalam hal ini adalah perbuatan menerima warga binaan untuk mengikuti kegiatan pembinaan di lembaga. Salah satu fungsi utama dalam kegiatan penerimaan ini adalah untuk mengumpulkan data. Informasi atau keterangan dapat berupa besaran, ukuran, atau dapat pula berupa penjelasan deskriptif. Prof. Furqon, Ph.D. dan Drs. Yaya Sunarya dalam bukunya Pengembangan Instrumen Assesmen Perkembangan Siswa mengutip pernyataan Berdi, dkk yang menyatakan bahwa jika konselor ingin melakukan kegiatan bimbingan secara efektif atau melakukan kerja apa saja dengan siswa (klien), maka dia harus mengetahui segala sesuatu yang ada pada

[36] *KBBI.web.id*/terima. diakses pada tanggal 20 Juni 2015

siswa (klien) nya tersebut. Lebih banyak informasi yang didapatkan, akan dapat bekerja dengan lebih baik.[37]

Data tentang siswa (klien) dapat dibedakan menjadi data psikologis dan data non psikologis. Data psikologis adalah data yang terkait dengan aspek-aspek psikologis siswa; seperti data tentang intelegensi (kecerdasan), dan data tentang aspek-aspek kepribadian. Sedangkan data non psikologis adalah data yang terkait dengan prestasi yang diperoleh, data tentang diri (data pribadi), dan data tentang lingkungan.[38]

3) Tahap Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi adalah pengembalian seperti semula atas kemampuan yang pernah dimiliki seseorang. Oleh karena suatu hal (musibah), banyak orang harus kehilangan kemampuannya. Kemampuan yang hilang inilah yang dikembalikan agar kondisinya seperti semula, yaitu kondisi yang dikembalikan seperti semula sebelum musibah terjadi.[39]

Rehabilitasi sosial adalah pemulihan korban dari gangguan psikososial, seperti yang diungkapkan oleh Helen Haris Perlman, yaitu usaha untuk memiliki kembali rasa harga diri, kecintaan

---

[37] Furqon dan Yaya Sunarya,*Pengembangan Instrumen Asesmen Perkembangan Siswa*, (Jakarta: Rajawali, 2011), hal. 197

[38] *Ibid*, hal. 199

[39] Tarmasyah, *Rehabilitasi dan Terapi untuk Individu yang Membutuhkan Layanan Khusus*, (Padang: Depdiknas, 2003), hal. 21.

terhadap kerja, kesadaran dan tanggung jawab terhadap masa depannya, keluarga maupun masyarakat dalam lingkungan sosial. Dengan hal itu harapannya adalah pulihnya kemampuan untuk dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.[40]

a) Pendukung dalam Pelayanan Rehabilitasi Sosial

Menurut Departemen Sosial RI tahun 1997, proses rehabilitasi sosial didukung oleh beberapa faktor.[41] Adapun faktor tersebut adalah:

(1) Subjek pelaksana rehabilitasi adalah pejabat pemerintah yang mempunyai amanat dan kapasitas untuk melakukan hal tersebut. Pejabat pemerintah tenaga administrasi, tenaga operasional, tenaga fungsional, dan pihak lain yang diajak bekerja sama saling menguntungkan.

(2) Objek rehabilitasi sosial, adalah mereka para wanita penyandang masalah kesejahteraan sosial.

(3) Metode pelaksanaan rehabilitasi, adalah hal yang mencakup teknis dari tahapan-tahapan.

---

[40] Helen Haris Perlmen, *Social Casework a Problem Solving Process*, (Bandung: KPMA STKS, 1991), hal. 3.

[41] Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Penanganan Wanita Tuna Susila Melalui Panti Sosial Karya Wanita*, (Jakarta: Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial, 1997), hal. 10.

4) Tahap Resosialisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, resosialisasi dapat berarti pemasyarakatan kembali.[42]

Resosialisasi merupakan salah satu tahapan pelayanan rehabilitasi sosial yang bertujuan agar mantan klien atau warga binaan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dalam tahap resosialisasi ini, dilakukan serangkaian kegiatan untuk memfasilitasi seseorang atau sekelompok orang yang telah memperoleh layanan pemulihan psikososial agar dapat kembali ke dalam keluarga dan masyarakat dengan sebaik-baiknya.[43]

5) Tahap Bimbingan Lanjut

Kegiatan bimbingan lanjut merupakan salah satu bentuk kegiatan monitoring tentang kondisi dan perkembangan mantan warga binaan (klien) yang telah bersosialisasi dalam masyarakat.[44]

Kegiatan bimbingan lanjut ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil pengembangan usaha produktif mantan warga binaan (alumni) dan untuk mengetahui berbagai kendala yang dialami oleh mantan warga binaan tersebut, serta untuk mengetahui keterlibatan instansi atau perusahaan yang telah melakukan

---

[42] *KBBI.web.id.* diakses 20 Juni 2015

[43] Kementerian Sosial RI, "Glosarium Sosial RI", *www.kemsos.go.id* diakses pada tanggal 20 Juni 2015

[44] *dinsos.jogjaprov.go.id*/pelayanan-rehabilitasi-sosial, diakses pada tanggal 20 Juni 2015

kerjasama dengan pihak lembaga dalam pengembangan keterampilan yang diperoleh mantan warga binaan.[45]

6) Tahap Terminasi

Terminasi merupakan tahap pengakhiran rehabilitasi sosial kepada warga binaan, yaitu penutupan kasus warga binaan dan pemutusan hubungan pelayanan. Kegiatan ini dilakukan jika warga binaan meninggal dunia, warga binaan tidak membutuhkan rehabilitasi sosial lagi kepada lembaga karena membutuhkan rehabilitasi sosial di lembaga lain dan ketika warga binaan telah selesai dan dinyatakan lulus atau warga binaan memutuskan kontrak dengan lembaga.[46]

Tahap ini dilakukan apabila tujuan rehabilitasi telah tercapai yaitu apabila warga binaan telah berhasil pulih baik dari segi emosi, harga diri, sosial, serta benar-benar hidup mandiri sehingga mereka sudah tidak lagi membutuhkan pelayanan dari lembaga.

f. Indikator Keberhasilan Pembinaan (Pengukuran Efektifitas)

Pelaksanaan kegiatan pembinaan dapat berjalan dengan baik dan efektif, bilamana tugas-tugas yang diserahkan oleh pelaksana pembinaan benar-benar dilaksanakan, serta pelaksanaannya sesuai dengan rencana dan ketentuan yang telah ditetapkan.[47]

---

[45] *nipotowe.depsos.go.id*, diakses pada tanggal 20 Juni 2015

[46] Kementerian Sosial RI, "Glosarium Sosial RI", *www.kemsos.go.id* diakses pada tanggal 20 Juni 2015

[47] Rosyad Saleh, *Management Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 14.

Efektifitas pembinaan dapat dilakukan dari dua segi, yaitu segi pertama terhadap segala sesuatu yang menyangkut pada diri sendiri (pembina), dan segi kedua, terhadap sesuatu yang berhubungan dengan obyek pembinaan.[48]

Dari pernyataan efektifitas tersebut diatas, maka dapat diambil aspek dalam menentukan efektifitas pembinaan bagi remaja putri putus sekolah adalah:

1) Aspek Kognitif

Artinya terjadi perubahan tentang apa yang diketahui, dipahami, atau apa yang dipersepsikan oleh penerima pembinaan, baik mengenai pengetahuan, keterampilan, maupun kepercayaan terhadap berbagai informasi. Dengan demikian pengertian yang lengkap didapatkan oleh sasaran (warga binaan) tentang pembinaan yang disampaikan adalah sebagaimana yang dimaksud oleh pembina. Sasaran atau peserta pembinaan menangkap pengertian yang dimaksud pembina, sehingga dapat menambah pengetahuan bagi si penerima.[49]

2) Aspek Afektif

Aspek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap atau nilai. Aspek afektif timbul apabila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci oleh penerima pembinaan. Dalam hal ini

---

[48] Anwar Masyari, *Studi Tentang Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Bina Aksara, 1981), hal. 122.

[49] Rosyad Saleh, *Management Dakwah Islam*, hal. 23

penyampaian pembinaan dapat dikatakan efektif apabila ada perubahan yang dirasakan dan apa yang disukai dari apa yang disampaikan oleh pembina.

3) Aspek Konatif

Aspek ini menunjuk pada perilaku nyata yang dapat dicermati, meliputi pola tindakan kegiatan atau kecenderungan berperilaku. Efektifitas pembinaan dapat dipastikan apabila sasaran pembinaan telah mau bertindak sebagaimana yang diharapkan, melakukan apa yang diperintah, dan menjauhi yang dilarang. Sehingga konatif lebih menekankan pada kecenderungan bertindak, bukan pada perilaku nyata.

g. Arah Pembinaan

Arah pembinaan generasi muda diyujukan pada pengembangan yang memiliki keselarasan dan keutuhan antara empat sumbu orientasi.[50] Adapun orientasi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Orientasi keatas kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai kerohanian yang luhur dan falsafah Pancasila. Pembinaan ini adalah pengembangan insan ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, yang bertaqwa dan beriman, serta mengamalkan ajaran-ajaran-Nya dalam sega asepek kehidupannya, berbudi pekerti luhur dan bermoral Pancasila.
2) Orientasi terhadap dirinya sendiri, adalah pengembangan sebagai insan biologis, insan intelek, dan kejiwaan serta insan kerja guna

[50] Sekretariat Menteri Muda Depdikbud, *Pola Dasar Pengembangan Generasi Muda*, (Jakarta: Depdikbud, 1978), hal.20.

mengembangkan bakat-bakat dan kemampuan jasmaniah dan rohaniah agar dapat memberikan prestasi yang semaksimal mungkin dengan mengembangkan potensi yang ada dalam diri.

3) Orientasi keluar terhadap lingkungan, adalah pembinaan bagi generasi muda agar dapat berorientasi sebagai insan yang bersosial dan berbudaya serta dapat memiliki kemampuan untuk menggali, memanfaatkan, dan mendayagunakan sumber daya alam serta melestarikannya.

4) Orientasi terhadap masa depan untuk menumbuhkan kepekaan generasi muda terhadap situasi masa kini. Kepekaan terhadap masa depan akan menumbuhkan kemampuan mawas diri, kreatif, kritis, dan konstruktif serta menumbuhkan kesadaran bagi kesinambungan nilai-nilai luhur bangsa dan negara.

3. Tinjauan Tentang Pembinaan Remaja Putri Putus Sekolah dalam Menghadapi Dunia Kerja

Usaha atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan agar berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik yang diberikan kepada para remaja putri yang mengalami masalah pada pendidikannya sehingga tidak bisa melanjutkan proses pendidikannya hingga tuntas. Dalam pembinaan ini meliputi:

a. Sistem Pembinaan Remaja

Suraiya IT, dalam bukunya Peranan Generasi Muda dalam Era Pembangunan menyebutkan bahwa sistem pembinaan remaja adalah

usaha tentang bagaimana pembinaan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar mengenai arah dan tujuan yang hendak dicapai dalam kehidupan dan dapat diterma oleh semua pihak dan masyarakat luas serta dianggap sebagai milik dan kewajibannya, dan dengan itu juga bertanggung jawab dan aktif dalam mencapai keberhasilannya. [51] Sistem pembinaan dan pengembangan remaja diarahkan dan berintikan materi-materi yang tercantum dalam GBHN tahun 1978:

1) Pembinaan generasi muda yang diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, kepribadian dan budi pekerti luhur. Untuk itu perlu diciptakan iklim yang sehat, sehingga memungkinkan kreatifitas remaja berkembang secara wajar dan bertanggung jawab.
2) Pengembangan wadah pembinaan remaja seperti sekolah, organisasi fungsional perlu terus ditingkatkan. Untuk itu antara lain diusahakan bertambahnya fasilitas dan sarana yang memungkinkan pengembangan remaja.

b. Tujuan Pembinaan Remaja

Pembinaan remaja diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan bekal kerohanian dan kepribadian, aspek jasmaniah, pengembangan intelek, pengembangan etos kerja dan profesi, aspek ideologi, pengembangan

[51]Suraiya IT, *Peranan Generasi Muda dalam Era Pembangunan*, (Jakarta: Departemen Agama, 1985), hal. 15.

kepemimpinan yang bertujuan untuk memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa, melahirkan kader pembangunan nasional dan angkatan kerja yang terampil, mewujudkan warga negara yang berkepribadian nasional dan mewujudkan kader-kader patriot pembela bangsa.

Pembangunan harus disukseskan dan remaja sebagai unsur penting dalam masyarakat dapat merupakan pelopor-pelopor pembangunan. Remaja dengan kualitas-kualitas yang dimilikinya menduduki kelompok pelaksana dalam generasinya. Sifat kepeloporan, keberanian dan kritis yang dimiliki remaja, bila diarahkan dengan baik, terbuka, demokratis, objektif dan rasional akan menghasilkan gerakan-gerakan yang positif.[52]

c. Pembinaan Remaja dalam Ajaran Islam

Islam sebagai agama fitrah pada dasarnya mempunyai misi kehidupan manusia yang fitri, yaitu tunduk kepada fitrah kemanusiannya yang diciptakan Allah dan karenanya tunduk dan patuh kepada-Nya. Remaja tidak terkecuali dalam hal ini. Mereka mempunyai sejarah tersendiri sebagaimana diabadikan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi:13 :

نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا۟ بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَٰهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

Artinya:
"Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda

[52]*Ibid*, hal. 18.

yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk."[53]

Pemuda yang dimaksud adalah remaja yang beriman dan beramal saleh, karena hanya dengan amal saleh kebahagiaan dan kehidupan yang baik dapat dicapai. Kehidupan tersebut secara sederhana kita rumuskan dengan kehidupan yang adil dan makmur berdasarkan kepatuhan dalam pengamalan ajaran islam. Remaja islam dalam Negara Republik Indonesia harus mempunyai kesadaran untuk merealisir nilai-nilai Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan serta mewujudkan Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dalam rangka pengabdian kepada Allah. Perwujudan dari pelaksanaan nilai-nilai tersebut adalah berupa amal saleh atau kerja kemanusiaan berdasarkan ajaran Allah. Kerja kemanusiaan ini akan terlaksanan secara benar dan sempurna apabila dibekali dan didasari oleh iman dan ilmu.[54]

d. Menghadapi Dunia Kerja

Menghadapi dunia kerja dapat diartikan sebagai menyongsong lingkungan atau lapangan kehidupan untuk melakukan sesuatu untuk mencari nafkah atau sebagai mata pencaharian. Hampir di setiap sudut kehidupan, kita akan menyaksikan begitu banyak orang yang bekerja. Semuanya melakukan aktifitas dan dalam setiap aktifitasnya ada sesuatu

---

[53] Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan Terjemahannya*,(Jakarta: Pelita III, 1983), hal. 444

[54]Suraiya IT, *Peranan Generasi Muda dalam Era Pembangunan*, hal. 21.

yang dikejar, ada tujuan serta usaha yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan aktifitasnya tersebut mempunyai arti. Namun tidak semua aktifitas dapat dikategorikan sebagai pekerjaan karena di dalam pekerjaan terkandung dua aspek yang harus dipenuhi secara nalar, yaitu:

1) Aktifitas dilakukan karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab untuk mengahsilkan karya atau produk yang berkualitas. Bekerja bukan sekedar mencari uang, tetapi ingin mengaktualisasikan secara optimal dan memiliki nilai transendental yang luhur.
2) Apa yang dilakukan karena kesengajaan, sesuatu yang direncanakan, karenanya terkandung didalamnya suatu gairah, semangat untuk mengerahkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga apa yang dikerjakannya benar-benar memberikan kepuasan dan manfaat.

e. Pandangan Islam dalam menghadapi Dunia Kerja

Sebagai agama yang bertujuan mengantarkan hidup manusia kepada kesejahteraan dunia dan akhirat, lahir dan batin, Islam telah membentangkan dan merentangkan hidup yang ideal dan praktis. Pola hidup islami tersebut dengan jelas terdapat dalam Al-Qur’an dan terurai dengan sempurna dalam sunnah Rasul.

Tujuan dalam Islam, bekerja bukan sekedar memenuhi naluri, yakni hidup untuk kepentingan perut. Islam memberikan pengarahan pada satu tujuan filosofi yang luhur, tujuan yang mulia, tujuan ideal yang sempurna yaitu untuk menghambakan diri serta mencari keridhaan Allah

SWT.[55] Niat, kemauan dan keinginan harus tertanam dalam keyakinan kita bersama, bahwa bekerja itu adalah amanah dari Allah, sehingga ada semacam sikap mental yang tegas pada diri setiap diri individu muslim, bahwa:

1) Bekerja itu adalah amanah, maka seseorang akan bekerja dengan kerinduan dan tujuan agar pekerjaan tersebut menghasilkan tingkat hasil yang optimal.
2) Ada semacam malu hati apabila pekerjaan tidak dilaksanakan dengan baik, karena hal ini berarti sebuah pengkhianatan terhadap amanah Allah.[56]

Seorang individu yang tengah menghadapi dunia kerja atau pekerjaan baru harus memahami dan memperhatikan beberapa hal berikut sebagai bagian dari pembianaan menghadapi dunia kerja, yaitu:

a) Ketekunan dalam bekerja

Ketekunan adalah rajin dan bersungguh-sungguh dalam bekerja. Bersungguh-sungguh dan menekuni keahlian keterampilan merupakan hal yang penting dalam bekerja karena dilandasi oleh niat dan kemauan akan berdampak hasil yang lebih baik dan memuaskan serta menambah kepercayaan diri terhadap pekerjaan yang sudah menjadi pekerjaannya.

Dalam memahami pekerjaan seseorang dipastikan tidak melakukan tekanan dengan kebutuhan dasar, dalam arti bahwa

---

[55]Hamzah Ya'kub, *Etos Kerja Islam*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hal. 13.

[56] Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf), hal. 12-13.

pekerjaan yang ditekuni si pekerja bersifat membangun karakteristik kepribadian mandiri, sehingga adaptasi pada lingkungan kerja harus senantiasa menjadi fondasi ketika di lapangan kerja untuk menjadi pegawai yang handal dalam bidangnya.

b) Komitmen dalam bekerja

Menegakkan komitmen berarti juga mengaktualisasikan budaya kerja secara total, dalam kalimat ini terdapat indikator bahwa setiap dalam perusahaan terdapat beberapa karyawan yang menyatakan dirinya sanggup berkomitmen, namun tidak sedikit pula yang tidak menyanggupi, karena itu sosialisasi dan internalisasi budaya kerja ketika di dalam perusahaan seharusnya menjadi program utama. Pengembangan sumber daya manusia yang menyangkut kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial harus menjadi prioritas disamping keterampilan teknis. Adapun bentuk komitmen yang bisa diaplikasikan dalan beberapa hal yaitu:

(1) Komitmen dalam mencapai visi, misi dan tujuan organisasi
(2) Komitmen mengembangkan kebersamaan tim kerja secara efektif dan efisien
(3) Komitmen melaksanakan pekerjaan sesuai prosedur
(4) Komitmen berdedikasi pada organisasi secara kritis dan rasional

Maka keinginan dan kesungguhan harus diterapkan pada setiap individu untuk menghasilkan tujuan yang pasti dalam bekerja, bentuk

dukungan dari instruktur serta pendampingan pelatihan keterampilan membuat sebagian kalayan bekerja semestinya.

2) Disiplin kerja

Disiplin kerja adalah ketaatan melaksanakan aturan yang diwajibkan atau yang diharapkan oleh organisasi agar setiap tenaga kerja dapat melaksanakan pekerjaan secara tertib dan lancar.[57] Disiplin kerja sangat penting digunakan sebagai arahan untuk membentuk dan melatih seseorang melakukan sesuatu menjadi baik, dan merupakan sebuah terobosan memberikan proses untuk menumbuhkan perasaan seseorang dalam mempertahankan dan meningkatkan tujuan organisasi secara obyektif melalui kepatuhannya menjalankan peraturan organisasi.

h. Konsep Pelatihan Kerja

Di dalam dunia pelatihan kerja, dijumpai banyak konsep-konsep yang telah digunakan, antara lain tentang Sistem Latihan Kerja Nasional yang diberlakukan sejak tahun 1987 dalam sebuah keputusan Menaker No. Kep.1331/MEN/87 tentang pola umum pembinaan sistem latihan kerja nasional. Tetapi dalam hal ini perlu pula dipelajari konsep-konsep lain yang mendukung sistem kerja tersebut antara lain:

1) Basir Barthos dalam bukunya Manajemen Sumber Daya Manusia mengungkapkan bahwa Konsep Flippo adalah salah satu konsep yang

[57] J. Ravianto, *Produktivitas dan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Siup, 1985), hal. 109.

lebih dekat dengan manajemen personalia.[58] Di dalam konsepnya dikemukakan tentang adanya empat metode dasar yang digunakan yaitu:

a) Pelatihan di tempat kerja

b) Sekolah vesibule

c) Magang

d) Kursus-kursus

Pelatihan di tempat kerja dalam industri dapat dipelajari dalam jangka waktu relatif singkat. Metode ini adalah metode yang paling banyak digunakan karena mempunyai kelebihan dalam memberi motivasi kepada peserta latihan.

Tentang sekolah vesibule adalah sekolah yang dibentuk untuk mengatasi masalah pelatihan di tempat kerja untuk kebutuhan fungsional khusus untuk para eksekutif di bidang *personel management* dalam mengembangkan fungsi staf dari mulai pengembangan lini sampai proses produksi tertentu.

Tentang program magang dirancang untuk keterampilan yang lebih tinggi yang mengutamakan pengetahuan dalam melaksanakan suatu keterampilan atau serangkaian pekerjaan yang berhubungan. Program magang yang khusus dilaksanakan oleh sebuah panitia gabungan antara pekerjaan dan manajemen untuk setiap jenis keterampilan. Sedang

[58] Basir Barthos, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 90.

mengenai kursus-kursus dapat dikaitkan langsung dengan pekerjaan khusus bagi seseorang.[59]

2) Konsep Andrew Sikula yang dikutip Basir Barthos dalam bukunya Manajemen Sumber Daya Manusia menggambarkan tentang pelatihan dan pengembangan yang ditinjau dari segi *personel administration.* Pandangannya lebih menitikberatkan pada proses dan pembagian dalam pelatihan dan pengembangan. Dalam pelatihan Sikula memakai beberapa cara seperti; *on the job training*, sekolah vesibule, demonstrasi dan percontohan, pemagangan dan metode pelatihan lainnya. Metode tersebut hampir sama dengan konsep Flippo yang telah diuraikan sebelumnya. Flippo dan Sikula lebih banyak menganut penggunaan *on the job training* dan pemagangan dalam pelatihan di bidang manajemen personalia yang dapat ditepakan pada bidang-bidang lainnya.[60]

i. Strategi Pembinaan Pelatihan Kerja

Strategi pembinaan pelatihan diarahkan agar pelatihan kerja mamapu berfungsi memenuhi tuntutan pasar kerja. Hal ini perlu dilaksanakan sesuai dengan tuntutan dunia kerja, perkembangan teknologi dan perkembangan pembangunan.

Strategi pelatihan kerja menggunakan pendekatan kesisteman dan dibina secara terpadu, berkesinambungan, berperan secara optimal dan menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai, terampil, disiplin dan produktif.

---

[59] *Ibid*, hal.95

[60] *Ibid*, hal. 106

Dalam strategi pembinaan pelatihan dikenal adanya trilogi latihan kerja sebagai berikut:

1) Latihan kerja harus sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan kesempatan kerja.
2) Latihan kerja harus senantiasa mutakhir sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3) Latihan kerja merupakan kegiatan yang bersifat terpadu dalam arti proses kaitan dengan pendidikan, latihan dan pengembangan satu dengan yang lain.

Trilogi latihan kerja tersebut diatas merupakan pedoman yang harus dilaksanakan tanpa ditawar-tawar lagi. Hal ini perlu di dukung oleh aparatur pemerintahan yang kuat, dukungan dan peran swasta, dukungan dari penelitian-penelitian untuk memperoleh gambaran yang tepat untuk pelatihan sehingga mengetahui lebih jelas metode, jenis pelatihan, pola dan struktur pelatihan, yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, perkembangan teknologi dan pembangunan.[61]

j. Percaya Diri dan Optimis

Optimisme adalah sebuah keyakinan yang akan membawa pada pencapaian hasil. Tidak ada yang tidak bisa diperbuat tanpa harapan dan percaya diri. Seseorang yang bermental sebagai seorang pemenang, akan memiliki rasa percaya diri dan optimisme yang sangat besar. Dia berusaha bersungguh-sungguh dan yakin akan usahanya tersebut. Inilah sisi lain dari

[61] *Ibid*, hal. 99.

makan tawakal yang berarti tempat bersandar. Setiap kali diterpa oleh tantangan, segera memperbaiki dan membenahi diri, melakukan evaluasi lahir maupun batin.

Dalam segala hal sesorang yang percaya diri dan optimis tidak pernah mencari kambing hitam, mencoba mencari-cari alasan kegagalan dirinya dengan cara menyalahkan orang lain, karena apapun hasil yang diperolehnya adalah hasil keputusan dirinya dan yang tetap akan menjadi tanggung jawabnya. Optimisme melahirkan keberanian untuk menempuh segala resiko karena orang yang optimis sadar bahwa segala sesuatu pasti ada resikonya, sesuai dengan hukum sebab-akibat.[62]

H. Metode Penelitian

Menurut Koentjoroningrat, metode berarti cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu.[63] Sedang penelitian berarti segala aktifitas berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisa dan menafsirkan kata-kata serta hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan, dan rohani manusia, guna menentukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode baru dalam upaya menanggapi hal tersebut. Sedangkan

---

[62] Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal.53-55.

[63] Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal 7.

makna dari metode penelitian adalah cara atau strategi untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan.[64]

Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud metode penelitian adalah cara kerja untuk memahami, mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan serta menemukan jawaban terhadap kenyataan atau fakta-fakta obyektif. Jenis data dalam penelitian ini terbagi dalam dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi akan diperlakukan sebagai data primer (data yang diperoleh langsung di lapangan), sedangkan data yang diperoleh melalui buku pengetahuan, surat kabar, dan internet akan diperlakukan sebagai data sekunder (data yang berhubungan dengan obyek penelitian).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara *holistic-konstektual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

2. Sumber Data

a. Subjek penelitian

1) Remaja putri yang mengalami putus sekolah yang pada tahun penelitian 2015 mengikuti pembinaan di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta.

[64] Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal 9.

Kualifikasi remaja yang mengalami putus sekolah yang mengikuti pembinaan di lembaga Panti Sosial Karya Wanita adalah remaja putri yang masih mempunyai kemauan untuk melanjutkan pendidikan, namun berasal dari keluarga kurang mampu sehingga pendidikannya harus terputus di tengah jalan, selain itu remaja putri yang mengikuti pembinaan di lembaga harus benar-benar serius atau bersungguh-sungguh untuk sanggup diberi bekal keterampilan sebagai usaha untuk mempersiapkan diri mereka menghadapi dunia pekerjaan.

Adapun jumlah warga binaan yang dijadikan sumber data adalah lima orang, yaitu 20% dari jumlah total dua puluh enam (26) orang remaja putri yang menjadi warga binaan dan mengalami masalah putus sekolah, yaitu DS (14th), CPN (13th), SN (14th), PA (18th), dan NY (19th).

2) Informan atau sumber informasi dalam penelitian ini adalah:

a) Kepala Tata Usaha Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta

Kepala tata usaha di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengkoordinir anggota atau bawahannya untuk mengurus segala administrasi baik yang bersifat fisik maupun non fisik demi kelancaran aktifitas atau program di lembaga. Adapun yang menjabat sebagai Kepala TU Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta adalah Bapak Suryono.

b) Kepala Bagian Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta

Kepala bagian pelayanan dan rehabilitasi sosial di sini adalah orang yang bertanggung jawab atas program-program yang dilaksanankan atau yang diberikan kepada warga binaan. Kepala bagian pelayanan dan rehabilitasi sosial juga bertugas untuk menjalin kerja sama dengan instruktur dari lembaga lain maupun dari pihak penyedia jasa keterampilan untuk memberikan ilmunya kepada warga binaan di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta. Adapun yang menjabat sebagai Kepala Bagian Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta adalah Bapak Sunyono.

c) Pekerja Sosial di PSKW Yogyakarta

Pekerja sosial adalah pekerja di panti sosial yang mendampingi dan turut membimbing warga binaan yang ada di panti. Pekerja sosial mempunyai tujuan utama untuk mencari jalan keluar terhadap masalah sosial yang sedang dialami oleh semua warga binaan, baik masalah tingkat individu, keluarga dan kelompok serta masalah dengan masyarakat. Maka nantinya akan mendapatkan sumber latar belakang permasalahan warga binaan khususnya remaja putri putus sekolah yang menjadi kendala dalam mengikuti pembinaan untuk persiapan kerja.

Adapun jumlah pekerja sosial yang ada di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta adalah lima orang, namun penulis hanya mengambil dua orang pekerja sosial untuk informan, karena dari dua orang pekerja sosial ini sudah cukup mewakili untuk penggalian data-data. Kedua pekerja sosial yang dijadikan informan oleh penulis adalah Ibu Srihartinnovmi, dan Ibu Sri Rochimi.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentra perhatian suatu penelitian.[65]

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah:

1) Pelaksanaan pembinaan yang diberikan kepada warga binaan termasuk didalamnya remaja putri putus sekolah dalam menghadapi dunia kerja (meliputi tahap-tahap pembinaan oleh pembimbing atau pekerja sosial dan instruktur keterampilan dalam memberikan pembekalan serta pihak yang ikut terlibat dalam kegiatan pembinaan keterampilan di lembaga.
2) Hasil pembinaan, apakah warga binaan khususnya remaja putri yang mengalami putus sekolah mampu menerima pembekalan dan pembinaan serta siap untuk memasuki dunia kerja setelah lulus dari Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta dengan bekal latar belakang yang dimilikinya.

[65] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 91.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai metode utama, dan didukung dengan menggali data dari buku pengetahuan, internet dan surat kabar sebagai metode pendukung.

a. Observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah suatu metode pengumpulan data melalui pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan indera, sedangkan menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.[66]

Metode observasi di sini penulis pergunakan untuk melihat, mengamati, dan mencatat data tentang pelaksanaan kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh pekerja sosial dan instruktur keterampilan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat percaya diri remaja putri putus sekolah dalam mengikuti pembinaan untuk menghadapi dunia kerja di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta.

Dalam metode ini penulis harus mampu berusaha agar dapat diterima sebagai warga atau orang dalam responden, agar tidak menimbulkan kecurigaan dari subjek penelitian. Metode observasi penulis gunakan untuk memandang kondisi kerja yang merupakan sasaran yang tepat untuk mengamati lingkungan tempat pelatihan bimbingan

---

[66] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hal.7.

keterampilan, bahaya keamanan kerja, kesehatan dan kondisi fisik tempat pelatihan kerja di lembaga. Penulis melakukan observasi pada lingkungan pelatihan kerja warga binaan serta kondisi yang ada pada lembaga Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta, dan waktu pelaksanaan dilakukan pada sebelum dan sesudah penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan yang diwawancara disebut *interviewee.*[67]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode bebas terpimpin, artinya pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada namun tidak keluar dari pokok persoalan. Wawancara langsung dengan tatap muka akan mempermudah penulis mencari data tentang tingkat percaya diri remaja putri putus sekolah yang akan mendukungnya dalam mengikuti pembinaan menghadapi dunia kerja. Pertanyaan dalam wawancara ini ditujukan kepada para staf lembaga termasuk didalamnya adalah Kepala bagian rehabilitasi dan pelayanan sosial, Kepala TU, pekerja sosial, instruktur dan remaja putri yang menjadi warga binaan Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta, agar arah data tidak menyimpang dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diperlukan nantinya.

---

[67] Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 57.

Ketika wawancara ini, seorang peneliti harus dapat memberikan keleluasaan kepada informan dalam memberikan penjelasan agar informan tidak tertekan dengan wawancara, sehingga dalam pelaksanaan wawancara perlu diciptakan suasana kekeluargaan dan diharapkan hasil wawancara sesuai dengan apa yang diinginkan. Penulis datang ke lokasi lembaga dan mencari informan pewawancara yang telah ditentukan dan dilakukan pada waktu jam kerja agar mendapatkan data seperti ada gambaran untuk diteliti.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data dan keterangan yang ada hubungannya dengan objek penelitian.[68] Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data mengenai dokumen-dokumen yang dianggap penting, seperti dokumen latar belakang berdirinya Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta, peraturan-peraturan lembaga, daftar warga binaan, jadwal kegiatan pembinaan, jumlah alumni, dan apa yang terkait dengan obyek yang dapat menunjang penulisan skripsi ini.

Adapun teknik dari metode dokumentasi ini diawali dengan menghimpun, memilih-milih dan mengkategorisasikan dokumen-dokumen sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, kemudian menerangkan dan menafsirkan dengan tujuan dapat memperkuat data.

---

[68] Leky J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal.3.

4. Keabsahan Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(field research)*, sehingga data yang diperoleh sangat besar peluang untuk keluar dari obyektifitas, untuk itu cukup penting bagi penulis melakukan pemerikasaan kembali data yang diperoleh, dengan tujuan mendapatkan kevaliditasan data.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian, dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[69] Dalam penelitian ini teknik pemerikasaan keabsahan data adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.[70] Tujuannya adalah untuk menyederhanakan data penelitian yang sangat besar jumlahnya melalui

---

[69] Lexy J Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 330-331.

[70] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1991), hal. 234.

informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami, atau dianalisis ini bertujuan untuk menarik kesimpulan penelitian yang telah dilaksanakan.[71]

Metode ini bersifat menggambarkan, menguraikan dan menganalisa data menurut hasil yang diperoleh penulis. Setelah data terkumpul melalui beberapa metode yang digunakan kemudian diklasifikasikan dan selanjutnya dianalisa. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerangkan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Dengan demikian, secara sistematis langkah-langkah analisa tersebut adalah sebagai berikut:

1) Mengumpulkan data yang diperoleh dari observasi, interview dan dokumentasi.
2) Menyusun seluruh data yang diperoleh dari *survey* dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan.
3) Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil kesimpulan

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan para pembaca dalam menelaah skripsi ini, penulis membagi pembahsannya dalam 4 bab, sebagai berikut :

BAB I: berisi tentang beberapa pokok permasalahan yang terdiri dari: penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

[71]Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 89.

kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: berisi tentang gambaran umum PSKW Yogyakarta, meliputi letak goegrafis, sejarah berdirinya, visi-misi dan tujuan, dasar hukum, struktur organisasi, kondisi warga binaan, sumber pendanaan, fasilitas, indikator keberhasilan, gambaran umum pelayanan panti dan jadwal harian kegiatan.

BAB III: berisi tentang efektifitas pembinaan bagi remaja putri putus sekolah dalam menghadapi dunia kerja yang meliputi kegiatan pembinaan, bimbingan keterampilan, kendala yang dialami oleh pembimbing serta tindak lanjut yang diberikan kepada warga binaan setelah keluar dari PSKW Yogyakarta.

BAB IV: merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, saran-rekomendasi, kata penutup dan daftar pustaka

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pengamatan di lapangan mengenai tahap-tahap pelaksanaan pembinaan atau rehabilitasi sosial terhadap remaja putri putus sekolah di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta, maka penulis dapat memberikan kesimpulan mengenai hasil penelitian yang penulis kumpulkan, seperti yang dipaparkan pada bab yang sebelumnya bahwa dalam tahap pelaksanaan pembinaan atau rehabilitasi sosial di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta, ditujukan kepada wanita dengan berbagai permasalahan sosial, yang didalamnya termasuk remaja putri putus sekolah, adalah melalui beberapa tahap pelaksanaan, antara lain adalah Tahap Sosialisasi, Tahap Penerimaan, Tahap Rehabilitasi Sosial, Tahap Resosialisasi, Tahap Bimbingan Lanjut dan Tahap Terminasi. Adapun semua tahap pelaksanaan pembinaan bertujuan untuk memberdayakan kembali warga binaan, khususnya kepada remaja putri yang mengalami putus sekolah agar memiliki bekal yang cukup sebagai persiapan menghadapi dunia pekerjaan yang sesungguhnya. Selain itu juga diharapkan agar mereka dapat diterima kembali dalam tatanan masyarakat sebagai anggota masyarakat yang normatif, mandiri, sehat mental, spiritual dan memiliki sosial yang baik dengan masyarakat.

Sedangkan untuk hasil pembinaan yang diberikan oleh Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta adalah warga binaan mampu menerima materi

yang diberikan, sehingga mereka dapat menggali potensi dan kemampuan yang ada dalam dirinya dengan memilih dan mengikuti kegiatan keterampilan yang dikehendaki. Selain itu, warga binaan juga mengalami perubahan perilaku yang sebelumnya berperilaku kurang sesuai dengan tatanan masyarakat menjadi lebih baik, karena hal ini juga sangat berpengaruh dalam tahapan memasuki dunia kerja secara nyata. Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta juga menciptakan alumni yang sudah diterima bekerja di berbagai perusahaan yang telah bekerja sama dengan lembaga, dan banyak dari alumni yang mendirikan usaha mandiri dan memperoleh bantuan dana stimulan dari Dinas Sosial untuk menunjang kemajuan usahanya.

B. Saran-saran

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat memberikan saran-saran dengan maksud agar dalam pelaksanaan pembinaan atau rehabilitasi sosial terhadap warga binaan di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta akan menjadi lebih berkembang di masa selanjutnya:

1. Bagi Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta, alangkah lebih baik tidak hanya memberikan pendampingan pelayanan sosialnya hanya dengan disiplin ilmu atau sistem yang telah dibangun oleh Kementerian Sosial. Lebih dari itu, pihak lembaga juga bisa membangun kebersamaan yang hangat dengan semua warga binaan, terutama yang membutuhkan pendekatan tersendiri.

2. Bagi Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta, khusus untuk penanganan warga binaan yang termasuk dalam remaja putri putus sekolah mungkin bisa di berikan bimbingan lebih ekstra, maksudnya diberikan bimbingan tentang pentingnya memperoleh pendidikan yang tinggi, mempunyai ilmu yang lebih banyak, karena sebagian besar remaja putri yang mengalami masalah putus sekolah masih dibawah usia produktif kerja, sehingga sangat disayangkan jika mereka harus merelakan sekolahnya.
3. Pada tenaga pengajar, mungkin dapat memberikan materi yang bervariasi sehingga dapat mengembangkan pemikiran warga binaan, terlbih bagi warga binaan yang masih dalam usia remaja, sekaligus menghadirkan metode-metode yang efektif sehingga tidak menimbulkan rasa bosan saat berada di kelas.

C. Kata Penutup

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini. Penulis sangat menyadari bahwa hanya atas ridho-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Begitu juga kepada semua pihak yang telah banyak membantu baik secara moril maupun materiil, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya penulis telah mengupayakan semaksimal mungkin dalam rangka penyusunan skripsi ini dan berharap dapat mencapai hasil yang baik. Akan tetapi, penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan dan kesalahan yang tidak dapat dihindari mengingat

keterbatasan yang penulis miliki. Oleh karena itu adanya kritik, dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Semoga tulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Terutama dapat memberikan khasanah keilmuan bagi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Amin Ya Rabbal ‘Alamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992)

Ahmad Roifi Nuqosin, *Penguatan Modal Psikologis Melalui Pelatihan Mengatasi Kesulitan Pada Remaja Putus Sekolah di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012)

Al Shawwaf, Muhammad Syari, *ABG Islami: Kiat-Kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003)

Anton M. Moeliono, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

Anwar Masyari, *Studi Tentang Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Bina Aksara, 1981)

Bustam Ali , *Penelantaran dan Perlakuan Salah Terhadap Anak*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1982)

Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah Kartini-Kartono, (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2005)

Conger, J.J, *Adolescence and Youth (4thed.).* (New York: Harper Collins)

Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Penanganan Wanita Tuna Susila Melalui Panti Sosial Karya Wanita*, (Jakarta: Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial, 1997)

Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, PSKW Yogyakarta

Dokumentasi Pekerja Sosial PSKW, diambil pada tanggal 24 April 2015

DRS. Basir Barthos, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

Furqon dan Yaya Sunarya, *Pengembangan Instrumen Asesmen Perkembangan Siswa*,
(Jakarta: Rajawali, 2011)

Geldard, Kathryn dan David Geldard, Konseling Remaja (*Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

Hamzah Ya'kub, *Etos Kerja Islam*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992)

Helen Haris Perlmen, *Social Casework a Problem Solving Process*, (Bandung: KPMA STKS, 1991)

Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

Irawan , Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)

J. Ravianto, *Produktivitas dan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Siup, 1985)

Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997)

M. Isnan Prasetyo, *Upaya Lembaga Panti Sosial Karya Wanita dalam Meningkatkan Budaya Kerja dan Keterampilan Kerja*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011)

Mohammad Ali, dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

Moleong, Leky J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)

Moleong, Lexy J, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)

Muharrom, *Kompleksitas Kehidupan dalam Dunia Remaja dan Alternatif Penyelesaiannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI,1986)

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998),

Rosyad Saleh, *Management Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)

S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 1985)

Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)

Sekretariat Menteri Muda Depdikbud, *Pola Dasar Pengembangan Generasi Muda*, (Jakarta: Depdikbud, 1978),

Soekartawi,dr, Meningkatkan Efektifitas Mengajar, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995)

Sugianto, *Lembaga Sosial*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002)

Suharsimi Arikunto , *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1991)

Suraiya IT, *Peranan Generasi Muda dalam Era Pembangunan*, (Jakarta: Departemen Agama, 1985)

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992)

Tarmasyah, *Rehabilitasi dan Terapi untuk Individu yang Membutuhkan Layanan Khusus*, (Padang: Depdiknas, 2003),

Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT Dana Bakti Wakaf)

Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002)

Wahyudin Sumpeno, *Menjadi Fasilitator Genius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 211-215

Y.B Suparlan, *Kamus Istilah Pekerjan Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990)

Yuliati Hasanah, *Bimbingan Keterampilan Kerja dalam Proses Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Napza di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)

Sumber Internet:

dinsos.jogjaprov.go.id/pelayanan-rehabilitasi-sosial, diakses pada tanggal 20 Juni 2015

id.*m.wikipedia*.org/wiki/sosialisasi. diakses pada tanggal 20 Juni 2015

KBBI. *web.id*

Kementerian Sosial Republik Indonesia, *"Glosarium Sosial Republik Indonesia",*http://www.*kemsos.go.id*, diakses pada 02 Februari 2015

m.kompasiana.com/post/read/337975/2/*ketidakberfungsian-lembaga-pemerintah-terhadap-masalah-putus-sekolah*.html diakses 17 Februari 2015.

mestinana.*wordpress.com/2013/06/10/anak-putus-sekolah*. diakses 01 februari 2015

nipotowe.depsos.go.id, diakses pada tanggal 20 Juni 2015

Pkbi-diy.info/?+2659 diakses 17 Februari 2015

Hasil Wawancara:

Wawancara dengan Bapak Drs. Suryana, M.Si, Kepala Tata Usaha, tgl. 20 April 2015.

Wawancara dengan Bapak Sunyono, Kepala Bagian Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial, Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta, tanggal 27 April 2015

Wawancara dengan Bapak Thang Junaedy, Instruktur Salon di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta, tanggal 8 Mei 2015

Wawancara dengan Cahaya Puspita, warga binaan putus sekolah di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta, dilaksanakan pada 5 Mei 2015

Wawancara dengan Ibu Siti Wuryastuti, Instruktur Jahit di Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta, tanggal 8 Mei 2015

Wawancara dengan Ibu Srihartinnovmi, S.Pi, Pekerja Sosial Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta Yogyakarta, 8 Mei 2015

Wawancara dengan Nuryamah, warga binaan Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta Yogyakarta, dilaksanakan tanggal 2 Mei 2015

Wawancara dengan Siti Nurhidayah, warga binaan Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta Yogyakarta, tanggal 5 Mei 2015

PANDUAN WAWANCARA (Warga Binaan Putus Sekolah)

1. Apa yang menjadi motivasi anda masuk ke PSKW ini?
2. Siapa yang pertama kali merekomendasikan Anda masuk ke PSKW?
3. Apa yang anda rasakan ketika pertama kali masuk ke PSKW?
4. Pelayanan apa yang diberikan ketika awal masuk ke PSKW?
5. Bagaimana latar pendidikan Anda sehingga Anda memutuskan untuk masuk ke PSKW?
6. Mengapa Anda tidak melanjutkan pendidikan?
7. Bagaimana tanggapan warga binaan lain ketika mengetahui Anda tidak lulus sekolah?
8. Apakah anda merasa minder dengan latar belakang pendidikan Anda?
9. Pendidikan atau pembinaan apa saja yang diberikan oleh pihak panti?
10. Bagaimana pelaksanaan proses pembinaan tersebut?
11. Bagaimana sikap pembimbing dalam memberikan pembinaan?
12. Apa yang anda dapatkan dari mengikuti kegiatan pembinaan tersebut?
13. Keterampilan apa yang Anda pilih di PSKW?
14. Apa motivasi Anda memilih keterampilan tersebut?
15. Bagaimana pemahaman Anda tentang bimbingan keterampilan kerja ini?
16. Bagaimana sikap pembimbing dalam memberikan materi keterampilan?
17. Apakah pekerja sosial selalu mendampingi warga binaan ketika pelaksanaan bimbingan keterampilan?
18. Kendala apa yang sering dihadapi ketika melakukan keterampilan ini?
19. Bagaimana Anda menanggapi persaingan dunia kerja, sementara sekarang Anda belum masuk usia kerja?
20. Menurut anda, apakah pembinaan yang diberikan oleh panti sudah cukup untuk bekal melanjutkan ke jenjang dunia kerja?
21. PBK, Bagaimana Anda akan melakukannya?
22. Kemudian, apakah Anda siap menghadapi dunia kerja secara nyata?

PANDUAN WAWANCARA (Pekerja Sosial)

1. Bagaimana pekerja sosial menanggapi semakin banyaknya remaja putri yang mengalami masalah putus sekolah?
2. Bagaimana mendapatkan remaja putus sekolah dan kemudian mau dibawa ke PSKW untuk diberikan pembinaan?
3. Secara umum, apa yang mereka alami sehingga mereka memutuskan untuk berhenti sekolah?
4. Bagaimana sikap orang tua yang anak remaja nya diikutsertakan dalam pembinaan di PSKW? Apakah ada penolakan?
5. Pendampingan seperti apa yang diberikan oleh pekerja sosial khususnya kepada remaja putri putus sekolah di PSKW?
6. Pembinaan apa saja yang diberikan oleh pekerja sosial?
7. Dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan, apa yang dilakukan pekerja sosial agar para remaja putus sekolah ini merasa tidak terpaksa melaksanakan bimbingan?
8. Bagaimana pelayanan pekerja sosial untuk menyiapkan mental remaja putus sekolah dalam menghadapi persaingan dunia kerja saat ini?
9. PBK, bagaimana pekerja sosial mempersiapkan warga binaan untuk melaksanakan PBK?
10. Hasil seperti apa yang diharapkan oleh pekerja sosial terhadap pembinaan yang telah diberikan kepada warga binaan?
11. Jika misalnya pembinaan ini kurang berhasil, apa yang dilakukan selanjutnya?
12. Sebagian besar remaja putus sekolah disini masih dibawah usia kerja, lalu setelah lulus dari PSKW apakah mereka tetap akan bekerja atau akan kembali pada keluarga?
13. Hambatan seperti apa yang dialami pekerja sosial dalam memberikan pelayanan kepada warga binaan khususnya remaja putri yang mengalami putus sekolah?

PANDUAN WAWANCARA (Kepala Bagian Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial)

1. Apa saja program yang ada di PSKW ini?
2. Bagaimana pelaksanaan program tersebut?
3. Apakah semua warga binaan diwajibkan untuk mengikuti program?
4. Apa saja yang harus dipersiapkan untuk menunjang kelancaran jalannya program di PSKW?
5. Materi apa saja yang diberikan kepada warga binaan?
6. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program tersebut?
7. Untuk memperlancar jalannya berbagai program yang ada, pihak lembaga bekerja sama dengan pihak mana saja?
8. Apakah dengan diadakannya kerjasama dengan pihak dari luar akan sangat berpengaruh dengan persiapan menghadapi dunia kerja?
9. Apakah warga binaan yang belum memasuki usia kerja (putus sekolah) juga telah dipersiapkan untuk bekerja?
10. Hambatan apa saja yang dihadapi selama pelaksanaan program-program tersebut?
11. Jika sudah memasuki masa PBK, apakah pihak lembaga masih bertanggung jawab mengawasi warga binaannya?
12. Hasil yang diharapkan atau ditargetkan untuk warga binaan seperti apa?
13. Kemudian, jika setelah lulus dari PSKW mereka tidak mendapatkan pekerjaan, apakah lembaga tetap bertanggung jawab?

Lampiran 1

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

LEMBAR OBSERVASI DAN DOKUMENTASI

Lokasi : Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta

Hari, Tanggal: Jum'at, 8 Mei 2015

No	Aspek yang Diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan	Keterangan
1.	Kondisi Fisik Lembgaa	Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta memiliki kondisi fisik bangunan yang cukup baik dan emmenuhi syarat untuk menunjang proses pembinaan atau rehabilitasi sosial kepada warga binaannya.	
2.	Potensi Pendampingan atau Pekerja Sosial	Memiliki pekerja sosial yang secara khusus proses dalam penanganan serta pendampingan kepada warga binaan	
3.	Luas Gedung	Berdiri di atas lahan 70 m²	
4.	Data Warga Binaan	Ada, di organiser dengan petugas pelayanan dan rehabilitasi sosial	
5.	Fasilitas Lembaga	Terdapat 1 unit mobil dinas, 1 ambulance, dan beberapa fasilitas mendukung	

Lampiran 2

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

LEMBAR OBSERVASI KARAKTERISTIK RUANG KETERAMPILAN

Lokasi : Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta

Hari, Tanggal: Senin, 11 Mei 2015

No	Aspek yang Diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan	Keterangan
1.	Kondisi Fisik Ruangan	Kondisi cukup memadai, fasilitas cukup	1. Kondisi R. Jahit secara langsung berhadapan dengan kantor, serta mempunyai showroom untuk hasil karya warga binaan 2. R. Olahan pangan berdampingan dengan ruang kelas yang menjadi titik pusat pembelajaran materi 3. R. Tata rias menghadap ke R. Jahit
2.	Penataan Ruangan	Cukup strategis, karena per bagian ruangan keterampilan	

		dapat dikatakan cukup luas, sehingga cukup leluasa untuk menjalankan keterampilan	
3.	Kebersihan Ruangan	Cukup baik, karena memang dalam semua keterampilan diwajibkan untuk tetap menjaga kebersihan	
4.	Fasilitas yang Mendukung	Terdapat beberapa fasilitas yang mendukung untuk kelancaran dalam proses pembinaan (keterampilan)	1. Keterampilan jahit, olahan pangan, salon dan batik, masing-masing mempunyai beberapa alat pendukung untuk kelancaran pelaksanaan keterampilan
5.	Proses Pembinaan	Pendampingan Instruktur Keterampilan dan Pekerja Sosial	

JADWAL PENDAMPINGAN BIMBINGAN MENTAL, SOSIAL, FISIK DAN KETERAMPILAN PANTI SOSIAL KARYA WANITA YOGYAKARTA

Hari/ Jam	Mata Pelajaran	Petugas	Pendamping
1	***2***	***3***	***4***
Senin 07.00 - 08.30	Bimbingan Agama Kristen*	Suster Maria	Drs. Asnawi
09.30 - 10.00	Bahasa Inggris Minggu 1 dan 3 Bahasa Jawa Minggu 2 dan 4	Noviana Watiningsih Sunarno, Joko Suparno	Surantini Drs. asnawi
09.30-10.00	I S T I R A H A T		
10.00-12.15	Tata Rambut	Thang Junaedy	Surantini Drs. Asnawi
	Olahan Pangan	Desi Vitasari	Suharti Srihartinnovmi
	Jahit	Siti Wuryastuti	Sri Rochimi Rini Hastuti
	Batik	Endro Prasmono, S.Pd	Sri Rochimi Widha Dessy S.ST
12.15-13.00	I S O M A		
13.00-14.30	Pendalaman Agama Islam dan Pengasuhan	Drs. Paryata	Drs. Asnawi
14.30-15.30	Istirahat		
15.30-17.00	Penyuluhan Kesehatan Reproduksi dan Pengetahuan KDRT	Tutik Purwaningsih	Widha Dessy S.ST
17.00-19.00	I S O M A		
19.00-20.30	Pendalaman Materi dan Pengasuhan	Pekerja Sosial	Pekerja Sosial
Selasa 08.00-09.30	Bimbingan Agama Islam Bimbingan Agama Katholik	H.A. Fauzi S. Pdt. Agus Hariyanto	Drs. Asnawi
09.30-10.00	I S T I R A H A T		
10.00-12.15	Tata Rias	Retno DP	Surantini Drs. Asnawi
	Olahan Pangan	Triyana	Srihartinnovmi Suharti
	Desain Busana	Dra. Sri Mumpuni	Rini Hastuti Sri Rochimi
	Batik	Endro Prasmono	Sri Rochimi Widha Dessy
12.15-13.00	I S T I R A H A T		
13.00-14.30	Kewirausahaan Minggu 1 dan 3	Drs. Taufik Hermanto	Srihartinnovmi

14.30-15.30	ISTIRAHAT		
15.30-17.00	Dinamika Kelompok	Alosius Hendarto	Surantini
17.00-19.00	ISOMA		
19.00-20.30	Pendalaman Materi dan Pengasuhan	Pekerja Sosial	Pekerja Sosial
Rabu 08.00-09.00	Kedisiplinan/Kesadaran Hukum Minggu 1 dan 3 Penyuluhan Kesehatan Minggu 2 dan 4	Maryanti (Polsek Godean) dr. Desi Arijadi (Puskesmas Godean)	Surantini Surantini
09.30-10.00	ISTIRAHAT		
10.00-12.15	Tata Rias	Retno DP	Surantini Drs. Asnawi
	Olahan Pangan	Yuni Ratri Pratiwi	Suharti Srihartinnovmi
	Kerajinan Perca	Lili Dahlia	Rini Hastuti Sri Rochimi
	Batik	Endro Prasmono	Sri Rochimi Widha Dessy
12.15-13.00	ISOMA		
13.00-14.30	Pengungkapan dan Pemecahan Masalah	Mar'atul Khusna	Pekerja Sosial
14.30-15.30	ISTIRAHAT		
15.30-17.00	Olahraga Rekreatif	Nugroho Hendarto	Srihartinnovmi Widha Dessy
17.00-19.00	ISOMA		
19.00-20.30	Pendalaman Materi dan Pengasuhan	Pekerja Sosial	Pekerja Sosial
Kamis 08.00-09.30	Budi Pekerti dan Etika	Indah Hartanto	Srihartinnovmi
09.30-10.00	ISTIRAHAT		
10.00-12.15	Tata Kecantikan dan Spa	Yuliati	Surantini Drs. Asnawi
	Olahan Pangan	Eri Dwi astuti	Suharti Srihartinnovmi
	Bordir	Suciasti	Rini Hastuti Sri Rochimi
	Batik	Sugiyarto	Sri Rochimi Widha Dessy
12.15-13.00	ISOMA		
13.00-14.30	Pengungkapan dan Pemecahan Masalah	Vequentina Puspa Indah	Pekerja Sosial
14.30-15.30	ISTIRAHAT		
15.30-17.00	Bimbingan Kesehatan Mental	Poppy Sofia A.	Sri Rochimi
17.00-19.00	ISOMA		
19.00-20.30	Pendidikan Al-Qur'an	Khomarudin	Drs. Asnawi

Jumat 08.00-09.30	Senam SKJ	Nora Rineka H. Karina	Srihartinnovmi Widha Dessy
09.30-10.00	ISTIRAHAT		
10.00-11.30	Seni Musik dan Suara Minggu 1 dan 3	Nanda Setia	Surantini
11.30-13.00	ISOMA		
13.00-14.30	Kesenian Karawitan Seni Tari	Wibowo Endar Purwati W.	Drs. Asnawi Sri Rochimi
14.30-15.30	ISTIRAHAT		
15.30-17.00	Pendalaman Materi dan Pengasuhan	Pekerja Sosial	Pekerja Sosial
17.00-19.00	ISOMA		
19.00-20.30	Pendalaman Materi dan Pengasuhan	Pekerja Sosial	Pekerja Sosial
Sabtu 08.00-09.30	Baby Sitter dan Pramu Rukti Minggu 1 dan 3	Darti Haryanto	Sri Rochimi
09.30-10.00	ISTIRAHAT		
10.00-12.15	Tata Rambut	Thang Djunaedy	Surantini Drs. Asnawi
	Olahan Pangan	Ariyani K. W	Suharti Srihartinnovmi
	Jahit	Siti Wuryatuti	Sri Rochimi Rini Hstuti
	Batik	Sugiyarto	Widha Dessy Sri Rochimi
12.15-13.00	ISOMA		
13.00-14.30	Pengungkapan dan Pemecahan Masalah	Vequentina Puspa Indah	Pekerja Sosial
14.30-15.30	ISTIRAHAT		
15.30-17.00	Pendalaman Materi dan Pengasuhan	Pekerja Sosial	Pekerja Sosial
17.00-19.00	ISOMA		
19.00-20.30	Pendalaman Materi dan Pengasuhan	Pekerja Sosial	Pekerja Sosial

Yogyakarta, Desember 2014

Mengetahui,
Kepala PSKW Yogyakarta

Kepala Seksi
Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial

Rujito, SH, MH
NIP. 19620607 198203 1 003

Sunyono, S.Sos
NIP. 19580328 198802 1 001

DATA WARGA BINAAN

PANTI SOSIAL KARYA WANITA YOGYAKARTA

BULAN APRIL 2015

No	Nama	Pendidikan	Alamat RT/RW-Dukuh-Desa-Kecamatan-Kabupaten	Peksos	Usia (Tahun)	Jurusan
1	Rismawati	SD	Sidoarum, Godean, Sleman	Drs. Asnawi	15	Jahit
2	Nita Nurmawanti	SMP	Kalisoka, Tuksono, Sentolo, Kulon Progo	Widha Dessy	16	Jahit
3	Nur Halimah	SMK	Gunungduk, Tuksono, Sentolo, Kulon Progo	Widha Dessy	21	Jahit
4	Tri Nuryanti	SMK	Gunungduk, Tuksono, Sentolo, Kulon Progo	Widha Dessy	19	Jahit
5	Ika Apriyani	SMP	Sokabinangun,Merdikorejo, Tempel, Sleman	Sri Rochimi	15	Salon
6	Kamelia	SMP	Sambiroto, Purwomartani, Kalasan, Sleman	Sri Rochimi	18	Jahit
7	Dewi Susilowati	SD	Sanggrahan, Sendangadi, Mlati, Sleman	Drs. Asnawi	16	Salon
8	Siti Nurhidayah	SD	Sarean, Wonokromo, Pleret, Bantul	Sri Rochimi	14	Jahit
9	Inawati	SMP	Candran, Sidoarum, Godean, Sleman	Srihartinnovmi, S.Pi	20	Boga
10	kristini	SMA	Ronggoyudan, Sinduadi, Mlati, Sleman	Srihartinnovmi, S.Pi	45	Batik
11	Sri Rejeki	SD	Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta	Sri Rochimi	22	Batik
12	Cahaya Puspita N.	SD	Candran, Sidoarum, Godean, Sleman	Surantini	13	Boga
13	Tika Yulistingingsih	SMP	Tempel, Lumbungrejo, Tempel, Sleman	Srihartinnovmi, S.Pi	17	Boga
14	Anggi Novita Sari	SD	Tempel, Lumbungrejo, Tempel, Sleman	Surantini	18	Boga
15	Pratiwi Ayustin	SMP	Pingit, Bumijo, Jetis, Yogyakarta	Sri Rochimi	18	Boga
16	Tutik Tri Wijayati	SD	Kepuhan, Argorejo, Sedayu, Bantul	Sri Rochimi	13	Boga

17	Lisa Andriyani	SD	Gunungkelir, Pleret, Pleret, Bantul	Widha Dessy	13	Boga
18	Fina Fitriana Sari	SMK	Trumpon, Merdikorejo, Tempel, Sleman	Sri Rochimi	24	Jahit
19	Nur Aini	SMP	Sukorame, Mangunan, Dlingo, Bantul	Widha Dessy	17	Batik
20	Tri Anifah	SMP	Sukoharjo, Argodadi, Sedayu, Bantul	Widha Dessy	20	Jahit
21	Sri Wahyuni	SMALB	Kwaru, Poncosari, Srandakan, Bantul	Srihartinnovmi, S.Pi	24	Batik
22	Yesika	SDLB	Trayuman, Pleret, Pleret, Bantul	Srihartinnovmi, S.Pi	14	Batik
23	Tyas Ningwulan	SMA	Pundong, Srihardono, Pundong, Bantul	Sri Rochimi	18	Jahit
24	Anisak Maghfirah	SMK	Kuwon, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul	Sri Rochimi	20	Jahit
25	Siti Rahayu	SMP	Bangunrejo, Merdikorejo, Tempel, Sleman	Drs. Asnawi	33	Boga
26	Novi Ari Rahma	SD	Kejambon, Argosari, Sedayu, Bantul	Surantini	19	Batik
27	Isya Rochmah	SMK	Kedunggong, Wates, Wates, Kulon Progo	Drs. Asnawi	19	Jahit
28	Yupa Intan Purnama Sari	SMPLB	Banjardadap, Potorono, Banguntapan, Bantul	Widha Dessy	18	Jahit
29	Sri Astuti Maharani	SMP	Soronanggan, Panjangrejo, Pundong, Bantul	Surantini	17	Jahit
30	Oktaviana	SMP	Soronanggan, Panjangrejo, Pundong, Bantul	Sri Rochimi	17	Jahit
31	Riskia Fitriana	SMP	Widoro, Giripurwo, Purwosari, Gunungkidul	Sri Rochimi	17	Jahit
32	Zuliana Setyorini	SMP	Kalimandu, Gadingharjo, Sanden, Bantul	Sri Rochimi	18	Boga
33	Ragil Puji Astuti	SMPLB	Bongsren, Gilangharjo, Pandak, Bantul	Srihartinnovmi, S.Pi	22	Boga
34	Ambarwati	SMP	Ngrandu, Kaliagung, Sentolo, Kulon Progo	Widha Dessy	23	Batik
35	Elisafitri	SMK	Ngipikrejo I, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo	Srihartinnovmi, S.Pi	21	Jahit
36	Titik Susanti	SMK	Tritip, Banjarsari, Kalibawang, Kulon Progo	Sri Rochimi	19	Salon
37	Siti Arisatul Apkiah	SMK	RT 06 RW 35 Timbulharjo, Sewon, Bantul	Widha Dessy	21	Jahit
38	Fitriyani Damriati	SMALB	Kauman, Tambalan, Gilangharjo, Pandak, Bantul	Surantini	26	Batik

39	Ida Roostanti	SD	Krapyak Wetan, Bangunharjo, Sewon, Bantul	Drs. Asnawi	23	Batik
40	Taryanti	SD	Bangunrejo, RT 02 RW 27 Merdikorejo, Tempel	Sri Rochimi	26	Salon
41	Dita Safitriana	SD	Jetis, Tamanmartani, Kalasan, Sleman	Surantini	13	Salon
42	Eni Sumeidah	SMP	Ngrandu, Kaliagung, Sentolo, Kulon Progo	Surantini	22	Boga
43	Nuryamah	SMP	Pokoh, Dlingo, Dlingo, Bantul	Sri Rochimi	19	Jahit
44	Lia Munadhiroh	SMP	Kanggotan, Kertokidul, Pleret, Bantul	Srihartinnovmi, S.Pi	23	Boga
45	Tri Murwani	SMP	Soka Tegal, Merdikorejo, Tempel, Sleman	Srihartinnovmi, S.Pi	22	Boga
46	Theresia Witria S.	SMK	Kaliwaru, Selomartani, Kalasan, Sleman	Srihartinnovmi, S.Pi	35	Batik
47	Mariska Merliana	SMP	Sutodirjan GT II/840 Pringgokusuman, Gedongtengen, Yogyakarta	Sri Rochimi	17	Batik
48	Dwi Siti Fatimah	SD	Jetis, Tirtomartani, Kalasan, Sleman	Surantini	14	Batik
49	Sri Astuti Setiarini	SD	Selo Permata Asri, Selomartani, Kalasan, Sleman	Srihartinnovmi, S.Pi	16	Batik
50	Ana Istiqomah	SMK	Tlogolelo, Tlogomulyo, Kokap, Kulon Progo	Drs. Asnawi	18	Batik

Keterangan:

Jahit : 17 orang

Salon : 5 orang

Boga : 13 orang

Batik : 15 orang